

**PERAN LAKSAMANA CHENG HO DALAM MENYEBARKAN AGAMA  
ISLAM DI NUSANTARA 1405-1433**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**RAHMA DWI ARDITA**

**A1A219032**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JAMBI**

**2023**

**PERAN LAKSAMANA CHENG HO DALAM MENYEBARKAN AGAMA  
ISLAM DI NUSANTARA 1405-1433**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan  
Program Sarjana Pendidikan Sejarah**



**OLEH**

**RAHMA DWI ARDITA**

**A1A219032**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JAMBI**

**2023**

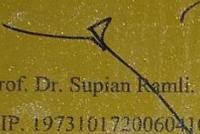
## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

### HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Peran Laksamana Cheng Ho dalam Menyebarkan Agama Islam di Nusantara 1405-1433*: Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, yang disusun oleh Rahma Dwi Ardita, Nomor Induk Mahasiswa A1A219032 telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Jambi, 3 September 2023

Pembimbing I

  
Prof. Dr. Supian Ramli, S.Ag., M.Ag.

NIP. 197310172006041002

Jambi, 3 September 2023

Pembimbing II

  
Lisa Rukmana, S.Pd., M.Pd.

## HALAMAN PENGESAHAN

### HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Peran Laksamana Cheng Ho dalam Menyebarkan Agama Islam di Nusantara 1405-1433*. Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi. Yang disusun oleh Rahma Dwi Ardita, Nomor Induk Mahasiswa A1A219032 telah dipertahankan di depan tim penguji pada

Tim Penguji

1. Prof. Dr. Supian Ramli, S.Ag., M.Ag.

Ketua

NIP. 1973101720060410

2. Lisa Rukmana, S.Pd., M.Pd

Sekretaris

NIP. 199507052022032012

Jambi, 23 Oktober 2023

Mengetahui,

Ketua Prodi Pendidikan Sejarah

Drs. Budi Furnomo, M.Hum., M.Pd.

NIP. 196103081986031004

## MOTTO

“Bermimpilah dalam hidup, jangan hidup dalam mimpi”

(Andrea Hirata)

*“Just Love Yourself”*

“Hidup ini selayaknya sepeda. Agar tetapimbang, anda harus tetap bergerak”

(Albert Einstein)

---

Skripsi ini ku persembahkan teruntuk kedua orang tua ku yang ku sayangi, yang telah memberikan kasih dan sayangnya sepanjang masa serta memanjatkan doa untuk anak-anaknya agar kelak menjadi orang yang sukses dan berguna bagi bangsa dan negara. Dan tak lupa yang selalu menyemangati saya agar dapat menyelesaikan pendidikan ini. Semoga perjalanan saya ini menjadi suatu kebanggaan yang dapat dirasakan oleh kedua orang tua saya.

---

## HALAMAN PERNYATAAN

### HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Rahma Dwi Ardita

Nim : A1A219032

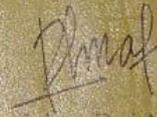
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab

Jambi, 23 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan



Rahma Dwi Ardita

NIM. A1A219032

## ABSTRAK

Ardita, Rahma Dwi. 2023. *Peran Laksamana Cheng Ho dalam Menyebarkan Agama Islam di Nusantara 1405-1433*: Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP Universitas Jambi, Pembimbing: (I) Dr. Supian Ramli. S.Ag., M.Ag., (II) Lisa Rukmana. S.Pd., M.Pd.

**Kata kunci:** Laksamana Cheng Ho, menyebarkan agama Islam

Laksamana Cheng Ho merupakan seorang bahariwan yang terkenal dari Tiongkok. Ia terkenal dengan ekspedisi pelayarannya ke berbagai penjuru dunia termasuk ke Nusantara. Ekspedisi yang digaungkan oleh Kaisar Dinasti Ming ini bertujuan untuk mempropagandakan kejayaan Dinasti Ming, menjalin persahabatan antar negara-negara, dan menjalin perdamaian. Tujuan penelitian ini antara lain untuk mengetahui pengaruh pendidikan Islam masa Dinasti Ming pada kehidupan Laksamana Cheng Ho, mengetahui ekspedisi pelayaran Laksamana Cheng Ho ke Nusantara, dan untuk mengetahui dampak dari ekspedisi Cheng Ho di Nusantara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini adalah ekspedisi pelayaran yang dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho mengalami keberhasilan dengan membangun persahabatan dan kerjasama antara negara-negara yang berada di luar China. Dalam ekspedisi ini, Cheng Ho memasukan misi memperkenalkan dan menyebarkan agama Islam pada penduduk-penduduk daerah setempat baik dalam China maupun daerah di luar China, salah satunya Nusantara. Kunjungan Laksamana Cheng Ho ke Nusantara ini membuktikan bahwa pada saat itu Nusantara telah tampil sebagai negara yang menjanjikan dimasa depan dalam menentukan arus perkembangan agama Islam di kawasan Asia Tenggara. Dengan adanya kunjungan Cheng Ho ke Nusantara ini secara tidak langsung memberikan dampak terhadap akulturasi budaya lokal dengan budaya China dan dalam penyebaran agama Islam. Dengan begitu kunjungan Laksamana Cheng Ho ke Nusantara ini berperan dalam memperkenalkan dan menyebarkan agama Islam kepada penduduk-penduduk setempat. Dimana pada saat itu juga di Nusantara terdapat beberapa pemukiman-pemukiman orang Tionghoa yang merantau dan menetap di berbagai daerah seperti di Palembang, Semarang, Tuban, Majapahit, Gresik dan Surabaya. Dan berperan dalam berkembangnya mazhab Hanafi di Nusantara yang dibawa, dibesarkan, dibimbing dan dilindungi oleh Laksamana Cheng Ho. Dengan demikian ekspedisi pelayaran ini sukses didalam setiap misi yang Cheng Ho bawa.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: **“Peran Laksamana Cheng Ho dalam Menyebarkan Agama Islam di Indonesia 1405-1433”** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan di jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.

Keberhasilan penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta arahan dari berbagai pihak baik itu secara individu maupun secara umum. Dikesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak yang telah memberikan semangat dan mendukung saya baik itu moral maupun materi. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Maka dari itu, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Sutrisno, M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Jambi.
2. Bapak Prof. Dr. M. Rusdi, M.Sc selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
3. Ibu Dr. Rosmiati, S.Pd., M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
4. Bapak Drs. Budi Purnomo, M.Hum., M.Pd selaku ketua jurusan Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus dosen pembahas atas masukan dan saran dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Supian Ramli, S.Ag., M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi I, yang telah memberikan saran dan motivasi serta yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Lisa Rukmana, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi II, yang telah memberikan saran dan masukan serta yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Anny Wahyuni, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembahas atas masukan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
8. Ibu Isrina Siregar, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembahas atas masukan dan saran dalam penulisan.
9. Segenap dosen dan Staff Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jambi yang telah memberikan dukungan dan ilmunya selama diperkuliahan ini.
10. Kedua orang tua penulis Bapak Suyanto dan Ibu Kurnia Ningsih yang selalu mendoakan, mendukung dan menyemangati serta atas kasih sayangnya yang selalu diberikan untuk penulis.
11. Abang penulis terkasih M. Ivan Reynaldi terima kasih untuk doa dan dukungannya.
12. Sahabat tersayang Diah Al-Benni Putri, Eka Ayu Wulandari, Fika Mawarni, Mia Febiana, Sri Mutia Ulfa, dan Titik Purni. Terima kasih atas doa, semangat dan dukungannya serta bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini.

13. Sahabat tercinta Choirul Zikri dan Elke. Terima kasih atas doa, semangat dan dukungan serta atas bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

14. Seluruh teman-teman Pendidikan Sejarah 2019 yang telah memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu saya selaku pembuat proposal skripsi ini meminta maaf jika terjadi kesalahan dan kekurangan. Jika terdapat saran dan kritik mengenai apa yang dibahas dalam skripsi ini, penulis dapat menerimanya agar skripsi yang penulis buat dapat lebih baik dan bermanfaat.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Jambi, 3 September 2023

Penulis

Rahma Dwi Ardita

NIM. A1A219032

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	10
1.4 Tujuan Penelitian .....	10
1.5 Manfaat Penelitian .....	11
1.6 Tinjauan Pustaka .....	11
1.7 Kerangka Konseptual.....	14
1.8 Metode Penelitian .....	17
1.9 Sistematik Penulisan .....	22

<b>BAB II PENGARUH PENDIDIKAN ISLAM MASA DINASTI MING PADA</b>	
<b>KEHIDUPAN CHENG HO .....</b>	<b>23</b>
2.1 Biografi Laksamana Cheng Ho.....	23
2.2 Dinasti Ming .....	26
2.3 Islam di Era Dinasti Ming.....	30
2.4 Pengaruh Pendidikan Islam Masa Dinasti Ming Terhadap Kehidupan Laksamana Cheng Ho .....	35
<b>BAB III EKSPEDISI PELAYARAN LAKSAMANA CHENG HO KE</b>	
<b>NUSANTARA .....</b>	<b>38</b>
3.1 Latar Belakang Ekspedisi Pelayaran Cheng Ho.....	38
3.2 Ekspedisi Pelayaran Cheng Ho 1405-1433.....	41
3.3 Anggota-Anggota Pelayaran Laksamana Cheng Ho.....	51
3.4 Kondisi Agama Islam di Nusantara sebelum Kedatangan Cheng Ho.....	54
3.5 Ekspedisi Pelayaran Cheng Ho ke Nusantara .....	55
<b>BAB IV DAMPAK EKSPEDISI PELAYARAN LAKSAMANA CHENG HO</b>	
<b>DALAM MENYEBARKAN AGAMA ISLAM DI NUSANTARA .....</b>	<b>74</b>
4.1 Dampak Ekspedisi Pelayaran Laksamana Cheng Ho .....	74
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>87</b>
5.1 Kesimpulan .....	87
5.2 Implikasi .....	89
5.3 Saran .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>94</b>

## DAFTAR BAGAN

1.1 Kerangka Konseptual.....	17
------------------------------	----

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b> Peta ekspedisi pelayaran Laksamana Cheng Ho 1405-1433.....	43
<b>Gambar 2.</b> Perbandingan besarnya kapal Laksamana Cheng Ho dengan Columbus.....	48
<b>Gambar 3.</b> Foto dari Ying Ya Sheng Lan.....	77
<b>Gambar 4.</b> Foto dari buku Xing Cha Sheng Lan.....	78
<b>Gambar 5.</b> Foto dari Kelenteng Sam Poo Kong.....	81

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1.</b> Foto Laksamana Cheng Ho.....	95
<b>Lampiran 2.</b> Foto dari bentuk kemenyan.....	95
<b>Lampiran 3.</b> Rute ekspedisi pelayaran Laksamana Cheng Ho.....	96
<b>Lampiran 4.</b> Replika kapal raksasa Laksamana Cheng Ho.....	96
<b>Lampiran 5.</b> Foto Istana Dinasti Ming.....	97
<b>Lampiran 6.</b> Foto lonceng Cakra Donya.....	97
<b>Lampiran 7.</b> Foto piring keramik peninggalan Cheng Ho di Cirebon.....	98
<b>Lampiran 8.</b> Foto Kuil Sam Poo Kong di Semarang.....	98
<b>Lampiran 9.</b> Foto Masjid Cheng Ho yang terletak di Palembang.....	99
<b>Lampiran 10.</b> Foto Masjid Cheng Ho yang terletak di Kota Jambi.....	99
<b>Lampiran 11.</b> Foto rempah-rempah Nusantara.....	100
<b>Lampiran 12.</b> Foto keramik Tiongkok.....	100

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1</b>	Periode ekspedisi pelayaran Laksamana Cheng Ho 1405-1433.....	42
<b>Tabel 1.2</b>	Perbandingan antara Cheng Ho dengan bahariwan Eropa.....	49
<b>Tabel 1.3</b>	Perjalanan dan peran Cheng Ho dalam mengunjungi Nusantara.....	70

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduknya yang banyak dengan rata-rata menganut agama Islam, hal ini tak lepas dari penyebaran agama Islam yang cukup aktif pada zaman dahulu. Sebagai negara penganut agama Islam, tentu saja Indonesia memiliki sejarah panjang mengenai masuknya agama Islam ke Indonesia. Masuknya agama Islam merupakan suatu sejarah yang sangat penting bagi Sejarah Indonesia sendiri. Proses masuknya agama Islam ke Indonesia tidak secara langsung begitu saja melainkan secara bertahap, berevolusi dan beragam (Asfiati, 2014:17). Masuknya agama Islam ini tidak lepas dari kegiatan perdagangan yang dilakukan di wilayah Nusantara, dahulu kepulauan Nusantara terkenal dengan hasil buminya yang melimpah sehingga hal itu menjadi daya tarik bagi para pedagang dari berbagai bangsa di dunia. Antara lain China, Arab, Persia, India, dan lainnya. Mereka berdatangan ke Nusantara untuk berdagang, kedatangan mereka ini melalui Selat Malaka. Selat Malaka merupakan rute pelayaran dan perdagangan yang sangat penting sejak abad pertama (Sulistiono, 2005:1).

Penyebaran Islam merupakan sejarah yang sangat penting bagi Indonesia, M.C. Ricklefs berpendapat bahwa kemungkinan dalam melakukan islamisasi berlangsung dalam dua proses. Pertama, adanya rakyat pribumi yang berkontak langsung dan menanutnya. Kedua, orang-orang asing atau para pedagang (China, Arab, Persia, India dan lainnya) yang telah menganut agama

Islam melakukan perkawinan dengan penduduk lokal sehingga mereka telah menjadi orang Indonesia yang termasuk Jawa, Melayu dan lain-lain atau pun suku suku tertentu, kedua proses ini mungkin sering terjadi secara bersamaan (Ricklefs, 2005:27).

Namun, pendapat para ahli mengenai negeri-negeri asal serta golongan-golongan masyarakat muslim yang mengenalkan agama Islam kepada bangsa Indonesia itu juga berbeda-beda. Sebagian ahli, diantaranya C. Snouck Hurgronje berpendapat bahwa orang-orang Islam yang datang dan menyebarkan agama Islam ke Indonesia ialah orang-orang Islam dari Gujarat (India) pendapat ini disebut juga teori Gujarat (Poesponegoro, 1986:192). Selain itu, P. A. Hosein Djajadiningrat menyebutkan bahwa agama Islam yang berkembang di Nusantara berasal dari Persia, teori ini dibuat karena dalam kebudayaan Islam di Nusantara terdapat beberapa unsur kebudayaan Persia (Binarto, 2020:287-302).

Menurut Hamka, agama Islam telah ada di Indonesia sejak abad ke 7 M melalui bangsa Arab yang berasal dari Mekkah dan di bawa oleh Musyafir-Musyafir Arab, pendapat ini disebut juga teori Mekkah (Zakaria dan Wahid, 2020:29-35). Sedangkan menurut Slamet Mulayana, agama Islam yang berkembang di Indonesia tidak lepas dari peran saudagar China yang saat itu banyak menganut agama Islam. Hal ini dibuktikan melalui catatan dari Ma Huan, yang merupakan seorang penulis yang mengikuti perjalanan Laksamana Cheng Ho. Dalam catatannya ia menyatakan bahwa pada tahun 1400-an telah ada saudagar-saudagar China yang beragama Islam di pulau Jawa, serta kunjungan Laksamana Cheng Ho ke wilayah Nusantara (Permana, 2015:1-27).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka jelaslah bahwa tidak mudah untuk menemukan dengan pasti dari mana pembawa Islam ke Nusantara pertama-tamanya. Karena itu lebih baik dikatakan bahwa pembawa Islam ke Nusantara antara abad ke 7 M sampai 13 Masehi ialah pedagang-pedagang dari Arab, Persia, India, dan China. Maka dari itu pembawa Islam ke Nusantara pada masa-masa permulaan ialah golongan pedagang, sesuai dengan masa perkembangan pelayaran dan perdagangan internasional antara negeri-negeri Barat, Tenggara dan Timur Asia. Selain golongan pembawa Islam ada pula golongan penerima Islam yang merupakan Raja-Raja, Bangsawan-Bangsawan dan Penguasa lainnya yang mempunyai peranan sangat penting sehingga penerimaan Islam melalui golongan Raja-Raja atau Bangsawan memungkinkan proses Islamisasi lebih cepat dari pada melalui golongan bawahan (Poesponegoro, 1986:194-197).

Dalam pembicaraan ilmiah mengenai islamisasi di Asia Tenggara banyak didominasi oleh teori-teori Arab dan India. Sedangkan untuk teori China sendiri belum begitu banyak dieksplorasi padahal orang-orang muslim China banyak memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam ke Kepulauan Asia Tenggara, khususnya Jawa, Malaka dan Sumatera. Teori China ini diperkuat oleh bukti-bukti yang disumbangkan oleh pelayaran-pelayaran bersejarah seorang Laksamana dari Dinasti Ming yang bernama Cheng Ho (Sen, 2010:352).

Berbicara mengenai Laksamana Cheng Ho, tentu tidak banyak orang yang mengenal Cheng Ho daripada yang mengenalnya. Sebenarnya Cheng Ho adalah seorang Laksamana dari Dinasti Ming dan juga merupakan seorang

bahariwan yang telah membuat sejarah cukup gemilang dalam bidang pelayaran. Ia memimpin sebuah armada raksasa yang telah berhasil mengarungi samudera dan mengunjungi berbagai negara dalam rentang waktu kurang lebih 28 tahun (1405-1433). Sehingga muncullah armada besar yang memiliki ribuan kapal dan awak-awak kapal, armada ini di kenal dengan Armada Khazanah (Fauzan, 2017:4).

Nama asli Cheng Ho adalah Ma He, tetapi ia juga mempunyai nama julukan yang cukup banyak seperti Zheng He, Sam Po Kong, Sam Po Toa Lang, Sam Po Thay Jien dan Sam Po Thay Kam. Cheng Ho lahir pada 1371 M di desa He Dai, Kabupaten Kunyang, Provinsi Yunnan. Ayahnya bernama Ma Haji, sedangkan ibunya bermarga Oen. Cheng Ho lahir dari keluarga muslim, karenanya saat kecil Cheng Ho sudah memeluk agama Islam. Ia juga mempunyai darah Persia, karena kakek Cheng Ho yang bernama Sayyid Ajjal Shams al-Din Omar merupakan keturunan persia. Sehingga Cheng Ho mendapatkan pendidikan Islam sejak masa kanak-kanak, oleh karena itu tidak perlu diragukan lagi keIslaman Cheng Ho (Muhibuddin, 2020:88).

Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Ming mulai menunjukkan eksistensinya dengan dibangunnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Tiongkok. Dinasti Ming ini berkuasa selama kurang lebih 276 tahun lamanya, Dinasti ini lahir berkat keberhasilannya dalam meruntuhkan Dinasti Yuan yang notabene rezim imprealis asing Tiongkok (Rezim Mongol). Dengan dibawah kepemimpinan Kaisar Chu Yuan Chang agama Islam berkembang pesat di Tiongkok, bahkan Kaisar tersebut membangun Masjid Raya di Kota Nanking dengan dekorasi sajak 100 huruf dalam tulisan China yang

menggambarkan Islam secara universal (Wekke, 2018:155). Dengan kondisi yang sangat menguntungkan ini pendidikan Islam pada masa Dinasti Ming juga ikut berkembang pesat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya temuan literatur-literatur Islam dan lahirnya para pemikir dan intelektual di negeri itu. Serta munculnya Laksamana Cheng Ho seorang penjelajah muslim yang menyebarkan agama Islam secara damai. Dengan begitu pendidikan Islam masa Dinasti Ming ini memainkan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan Laksamana Cheng Ho (Muhibuddin, 2020:44).

Dalam sejarahnya, pelayaran Tiongkok yang dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho dimulai pada masa kekaisaran Yunglo yaitu pada awal abad ke 15 tepatnya pada tahun 1405 dibawah kepemimpinan Kaisar Zhu Di, mengutus Cheng Ho untuk melakukan pelayaran ke Samudera Barat demi untuk memajukan persahabatan dan memelihara perdamaian antara Tiongkok dengan negara-negara asing, mempropagandakan kejayaan Dinasti Ming, dan menyebarkan pengaruh politiknya di Asia-Afrika maupun di daerah-daerah lainnya (Yuanzhi, 2015:10). Dalam ekspedisi-ekspedisi Cheng Ho ke kepulauan Nusantara Ia menemukan sejumlah pemukiman orang-orang China di Jawa dan Sumatera. Dengan demikian hal ini mengandung nilai sejarah yang begitu penting baik dalam sejarah China maupun Indonesia. Dimana ini memiliki dampak langsung pada perkembangan masyarakat China perantauan di Nusantara juga terhadap penyebaran Islam di Jawa dan Sumatera melalui orang-orang muslim China disana (Sen, 2010:254).

Seperti pada ekspedisi pelayaran Cheng Ho pada tahun 1407 armada khazanah tiba di Palembang dalam perjalanan pulang ke Tiongkok, Ia dihadap

oleh gerombolan bajak laut yang dipimpin oleh Chen Zhuyi. Menurut Chen Zhuyi kedatangan Cheng Ho dipandang sebagai kesempatan untuk mendapatkan barang rampasan. Gerombolan bajak laut itu sangat licik dengan pura-pura mengambil sikap bersahabat. Namun maksudnya yang jahat itu telah diberitahukan oleh Shi Jinqing kepada Cheng Ho. Sehingga ketika kapal-kapal bajak laut itu mendekati armada Cheng Ho, tiba-tiba meluncurlah peluru meriam dari armada. Dalam sekejap saja bajak laut itu kalang kabut dan banyak diantaranya terjatuh ke laut dan tertangkap oleh armada Cheng Ho termasuk Cheng Zhuyi yang akhirnya dibawa pulang ke Tiongkok dan diberikan hukuman mati. Dengan hancurnya bajak laut Chen Zhuyi, penduduk Palembang dan sekitarnya teramat senang dan berterimakasih kepada Cheng Ho. Tak lama kemudian Shi Jinqing di angkat sebagai pemimpin perantauan Tionghoa di Palembang, sejak itu hubungan antara Tiongkok dengan kerajaan di Palembang semakin erat. Hubungan antara Tiongkok dan Palembang pun membuahkan hasil dengan banyaknya orang China yang datang ke Palembang dan membentuk pemukiman (Yuanzhi, 2015:94).

Selain ke Sumatera, armada Cheng Ho juga melakukan pelayaran ke Pulau Jawa, armada itu dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho dan Wang Jinghong. Jalur kedatangan armada Cheng Ho ketika menuju Semarang, yaitu lebih dahulu singgah di Pelabuhan Mangkang. Setelah itu singgah di Pelabuhan Simongan Gedong Batu, dikarenakan salah satu awak kapal bernama Wang Jinghong sakit keras (Putra, 2018:4). Cheng Ho dan yang lainnya menemukan sebuah gua. Di gua tersebut digunakan sebagai tempat singgah sementara menjelang Wang Jinghong membaik. Melihat Wang Jinghong berangsur

membalik Laksamana Cheng Ho melanjutkan perjalanannya tetapi Ia meninggalkan Wang dengan 10 awak kapal untuk menjaga kesehatannya. Setelah sembuh total Wang dan 10 awak kapal tadi membuka lahan untuk bercocok tanam dan membangun rumah, Ia juga giat dalam menyebarkan agama Islam dikalangan masyarakat Tionghoa perantauan. Kawasan sekitar gua tersebut berangsur-angsur menjadi ramai dan makmur, sehingga banyak orang Tionghoa yang datang dan menetap disana. Hal ini memberikan dampak langsung terhadap penyebaran agama Islam pada masyarakat Tionghoa di Semarang. Untuk memperingati Cheng Ho dibangunlah kelenteng Sam Po Kong yang terletak di desa Simongan, Semarang (Yuanzhi, 2015:63).

Selain untuk menjalin persahabatan dan perdamaian, Cheng Ho juga memanfaatkan pelayarannya untuk menyebarkan atau memperkenalkan agama Islam kepada penduduk-penduduk setempat yang ia singgahi. Ia tidak memaksakan penduduk-penduduk setempat untuk menganut agama Islam, karena ia menghormati agama lain yang dianut penduduk setempat. Dalam memperkenalkan agama Islam Cheng Ho selalu melakukan dakwah sehingga ajaran Islam mudah di pahami dan dapat menembus kepada penduduk-penduduk setempat. Dengan demikian agama Islam dapat di terima oleh siapapun dan bangsa manapun. Sebagai muslim yang taat dan sholeh Cheng Ho sangat toleran dengan agama Buddha dan Tao yang kala itu menjadi agama mayoritas rakyat Tiongkok. Upaya Cheng Ho dalam menebarkan persahabatan dan perdamaian serta menyebarkan agama Islam pun membuahkan dampak yaitu diantaranya hubungan persahabatan menjadi erat, salah satunya dengan kerajaan Sriwijaya (Wicaksono, 2014:6). Dan banyak orang-orang China

perantauan yang berada di daerah Jawa yang tepatnya di daerah Majapahit, Tuban, Gresik, Semarang dan Surabaya, yang memiliki sejumlah pemukiman China. Yang mana ini akan menjadi dampak langsung terhadap perkembangan masyarakat China perantauan di Nusantara dan juga terhadap penyebaran agama Islam di Nusantara khususnya di daerah Jawa dan daerah Sumatera (Sen, 2010:255).

Tahun 1993 tepatnya pada tanggal 28 bulan Agustus pernah diadakannya Seminar Internasional tentang Laksamana Cheng Ho dan Penyebaran Islam di Asia-Pasifik, yang diselenggarakan oleh Institut Agama Islam Negeri Jakarta. Dimana pada seminar itu dapat disimpulkan bahwa dalam kunjungan Cheng Ho ke Nusantara itu tercipta interaksi yang intens antara Cheng Ho dan masyarakat setempat. Dimana Cheng Ho juga terlibat dalam kegiatan pengislaman kalangan masyarakat Tionghoa yang pada waktu itu telah banyak menetap di Pulau Jawa. Dengan demikian kedatangan Laksamana Cheng Ho ini telah menunjukkan peran yang sangat penting terhadap perkembangan masyarakat muslim Tionghoa di Nusantara dengan pelayarannya yang terkenal itu (Yuanzhi, 2015:285).

Dalam penelitian yang membahas mengenai Laksamana Cheng Ho perlu kita ketahui bahwasanya Cheng Ho sendiri berasal dari bangsa minoritas Tionghoa yaitu bangsa Hui. Di China sendiri agama Islam merupakan agama minoritas, yang mana rata-rata agama masyarakat Tionghoa sendiri adalah Buddha, Tao dan Konfusianisme. Dalam memperkenalkan atau menyebarkan agama Islam ke masyarakat lainnya Cheng Ho tidak memaksakan kehendaknya, ia sangat menghormati agama-agama yang dianut penduduk setempat. Cheng

Ho juga sangat bijaksana dalam memimpin pelayaran Khazanah, selain bijaksana Cheng Ho juga sangat cerdas sehingga ia diutus langsung oleh Kaisar Yongle untuk melakukan pelayaran ke Samudera Barat. Dengan semangat dan tak pernah putus asa dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam patut diacungi jempol, sehingga banyak penduduk setempat mulai terbuka dengan agama Islam. Hal itu membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Laksamana Cheng Ho, seorang muslim yang berasal dari Tiongkok yang telah membuat sejarah gemilang terhadap bidang pelayaran serta dalam memperkenalkan agama Islam ke negara-negara yang ia singgahi.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji kembali mengenai **“Peran Laksamana Cheng Ho dalam Menyebarkan Agama Islam di Nusantara 1405-1433 M”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat menyimpulkan beberapa rumusan masalah mengenai “Peran Laksamana Cheng Ho dalam Menyebarkan Agama Islam di Nusantara 1405-1433” sebagai berikut

1. Bagaimana Pengaruh Pendidikan Islam Masa Dinasti Ming Pada Kehidupan Laksamana Cheng Ho?
2. Bagaimana Ekspedisi Pelayaran Cheng Ho ke Nusantara?
3. Bagaimana Dampak Ekspedisi Pelayaran Cheng Ho dalam Menyebarkan Agama Islam di Nusantara?

### **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian dapat diartikan sebagai batasan subjek yang akan diteliti. Ruang lingkup ini perlu dibatasi supaya dalam penelitian dapat terfokuskan dititik-titik permasalahan agar dapat menemukan jawaban-jawaban dari persoal-soalan secara detail.

Ruang lingkup ini dapat dibedakan menjadi ruang lingkup temporal, spasial dan tematik. Dimana pada penelitian ini ruang lingkup temporalnya dimulai dari tahun 1405, karena pada tahun itu Laksamana Cheng Ho memulai pelayarannya yang pertama. Selain itu akhir pada penelitian ini di tahun 1433, ketika Laksamana Cheng Ho meninggal dunia di umur 62 tahun. Di penelitian ini juga menggunakan batasan spasial yang berupa Nusantara, karena dalam pelayaran Laksamana Cheng Ho ia pernah mengunjungi wilayah Nusantara tepatnya Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Sedangkan batasan tematik pada penelitian ini adalah dampak dari ekspedisi pelayaran Laksamana Cheng Ho dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Menurut latar belakang dan rumusan masalah diatas, ada pun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Pendidikan Islam Masa Dinasti Ming pada Kehidupan Laksamana Cheng Ho
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Ekspedisi Pelayaran Cheng Ho ke Nusantara
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Dampak Ekspedisi Pelayaran Cheng Ho dalam Menyebarkan Agama Islam di Nusantara

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Pembaca**

Adanya penelitian ini di harapkan menjadi sumber referensi bagi pembaca untuk mengetahui peran Laksamana Cheng Ho dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara tahun 1405-1433.

### **2. Bagi Penulis**

Menjadi pengalaman dan pengetahuan yang baru dalam menulis sebuah karya ilmiah khususnya tentang Laksamana Cheng Ho dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara tahun 1405-1433.

### **3. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat mengenai peran laksamana Cheng Ho dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara tahun 1405-1433.

## **1.6 Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang membahas mengenai peran Cheng Ho dalam melakukan proses Islamisasi di Nusantara ini telah banyak diteliti oleh sejarawan maupun peneliti peneliti terdahulu. Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan banyak sumber referensi dari buku, skripsi, tesis, jurnal dan internet. Penggunaan sumber ini bermaksud supaya penelitian mendapatkan hasil tulisan yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam mengkaji penelitian ini peneliti menggunakan beberapa buku, skripsi, tesis maupun jurnal yang berhubungan dengan judul yang diteliti. Namun, dari beberapa sumber yang peneliti temukan ada beberapa sumber referensi yang membahas

mengenai Laksamana Cheng ho sehingga dapat digunakan peneliti sebagai pembandingan dalam penelitian ini, yaitu:

Skripsi yang di tulis oleh Hafidh ‘Aqil Fauzan tahun 2017 yang berjudul Sejarah Pelayaran Cheng Ho pada abad ke 15 dan jejak peradabannya. Dalam penelitian ini membahas mengenai latar belakang kehidupan Cheng Ho, sejarah pelayaran Cheng Ho di Indonesia pada abad ke 15 dan jejak peradaban Cheng Ho di Indonesia. Hasil dari penelitian ini berupa sejarah pelayaran Cheng Ho di Indonesia yang di lakukan selama 7 kali pelayaran, dengan setiap pelayarannya yang selalu di temani oleh juru mudi yang berbeda-beda. Dan jejak peradabannya dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan mesjid Cheng Ho di berbagai daerah Indonesia. Perbedaan dalam penelitian ini ialah tidak membahas mengenai Peran Laksamana Cheng Ho dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia.

Selain itu, penulis juga menemukan skripsi yang ditulis oleh Fadil Satrio Wicaksono tahun 2014 yang berjudul Peran Cheng Ho dalam Perkembangan Agama Islam tahun 1405-1433. Pada penelitian ini juga membahas peran Cheng Ho dalam proses perkembangan agama Islam di Indonesia. Dimana peran Cheng Ho dalam penyebaran agama Islam di Indonesia yaitu melakukan Syiar-syiar Islam ke berbagai daerah di Indonesia, lalu memberikan fasilitas kepada komunitas muslim Cina yang bermazhab Hanafi, Cheng Ho juga membangun mesjid-mesjid di berbagai daerah Indonesia dan yang paling menonjol yaitu membantu proses Islamisasi yang kebanyakan masyarakat Cina perantauan serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah tidak ada membahas mengenai riwayat ekspedisi pelayaran

Laksamana Cheng Ho dalam misi menyebarkan kedamaian serta penyebaran agama Islam.

Peneliti juga menggunakan Skripsi yang ditulis oleh Nurfadillah Fajri Rahman tahun 2013 yang berjudul Laksamana Cheng Ho (Kedatangannya ke Nusantara dan Pengaruhnya Terhadap Diplomatik Cina-Nusantara Tahun 1405-1433 M). Dalam penelitian ini membahas mengenai hubungan diplomatik yang terjadi antara Cina dengan Nusantara. Hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah tidak membahas pengaruh pendidikan Islam masa Dinasti Ming pada kehidupan Laksamana Cheng Ho.

Adapun skripsi yang ditulis oleh Tulus Sardoyo yang berjudul Peranan Laksamana Cheng Ho dalam Penyebaran Agama Islam di Jawa pada Abad ke 15 M. Dalam penelitian ini membahas mengenai peranan Laksamana Cheng Ho dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa, perkembangan Islam Hanafi di Jawa, serta *Sino-Javanese Muslim Cultures* yang berarti kebudayaan muslim Cina-Jawa. Hal yang membedakan dalam penelitian ini adalah tidak membahas kunjungan Laksamana Cheng Ho ke Pulau Sumatera tepatnya di Palembang.

Selanjutnya Skripsi yang dituliskan oleh Dedy tahun 2006 yang berjudul Peranan Cheng Ho dalam Perkembangan Muslim Tionghoa di Indonesia (dalam prespektif sejarah). Dalam penelitian ini membahas mengenai Muslim Tionghoa, Riwayat Hidup Cheng Ho, dan Sumbangan Cheng Ho dalam peradaban Tionghoa di Indonesia. Hasil dari penelitian ini yakni Cheng Ho adalah seorang Bahariawan yang besar yang ditugaskan Kaisar Dinasti Tiongkok untuk mempropagandakan kejayaan Dinasti Ming dengan melakukan pelayaran ke berbagai penjuru dunia. Peran Cheng Ho dalam perkembangan

Muslim Tionghoa di Indonesia sangat besar, melalui ekspedisi nya yang di lakukan di Nusantara ini, Cheng Ho memberikan kebanggaan tersendiri bagi Tionghoa karna memiliki seorang bahariawan muslim besar. Sedangkan yang membedakan dalam penelitian ini adalah tidak dijelaskan begitu rinci tiap ekspedisi pelayaran Cheng Ho ke berbagai daerah termasuk Indonesia.

### **1.7 Kerangka Konseptual**

Dalam penulisan proposal ini penulis mencoba dengan menggunakan teori sosial budaya dan teori orang besar. Dimana budaya dapat diartikan sebagai segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa. Menurut Koentjoraningrat, kebudayaan adalah seluruh gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Koentjoraningrat, 2003:72). Menurut Melville J. Herskovits, bahwa segala sesuatu yang terdapat di masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri (Nasution, 2015:15). Sedangkan menurut E. B Tylor, budaya merupakan bentuk dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat dan keilmuan yang didapat oleh manusia itu sendiri (Elly, 2018:28). Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya berasal dari tengah-tengah masyarakat yang mencakup segala aspek dalam kehidupan masyarakat itu sendiri dan dilestarikan secara turun menurun dari generasi ke generasi.

Dalam pelayaran-pelayaran Cheng Ho ke berbagai pejuru dunia telah berhasil menggalakkan pertukaran kebudayaan antara Tiongkok dengan negara-negara lainnya termasuk Nusantara, khususnya di Jawa. Ketika Laksamana Cheng Ho singgah disuatu tempat selama ekspedisi pelayarannya, ia juga

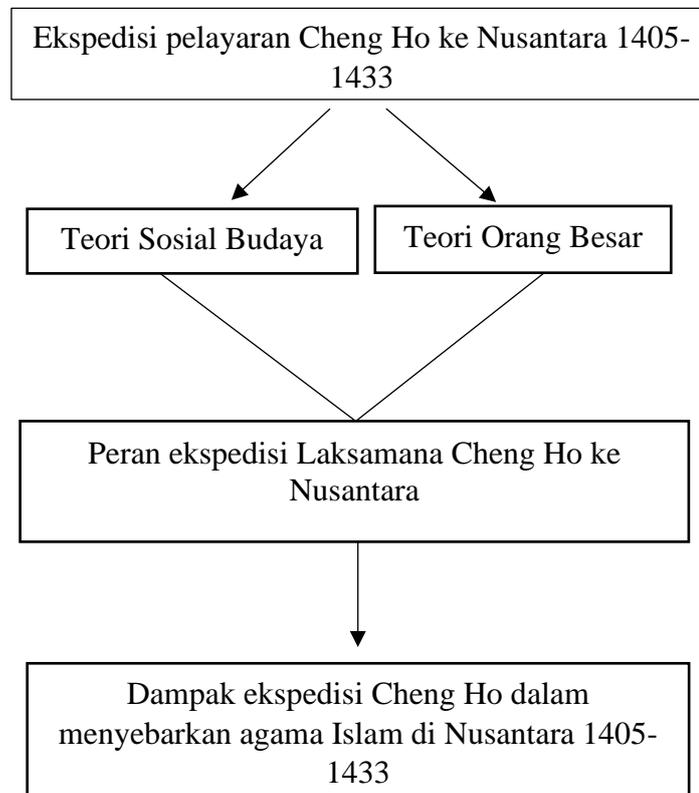
memperkenalkan budaya Tiongkok yang cukup maju pada waktu itu. Seperti teknik pembuatan buku, alat timbangan, dan almanak (Zarkhoviche, 2007:195). Almanak dari Tiongkok pada Dinasti Ming sudah maju, almanak itu terdiri dari almanak pemerintahan dan almanak rakyat. Almanak tersebut berisikan tanggal, bulan, tahun imlek Tionghoa dan juga mencatat 62 bidang dari upacara kenegaraan sampai cara kehidupan rakyat Tionghoa (Yuanzhi, 2015:223).

Penulis juga menggunakan teori kepemimpinan orang besar (*the great man*). Dimana menurut teori ini pemimpin besar lahir sebagai pemimpin yang mempunyai ciri-ciri individu yang berbeda dengan kebanyakan manusia lainnya. Ciri-ciri itu meliputi kharisma, intelegensi kebijaksanaan dan dapat menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk memberikan dampak yang besar terhadap sejarah manusia (Syahril, 2019:208-215). Menurut House, kepemimpinan merupakan kemampuan individu untuk mempengaruhi, memberikan motivasi, dan mampu membuat orang lain ikut berkontribusi dengan tujuan keberhasilan organisasi (Yulk, 1989:4). Sedangkan menurut Watkins, kepemimpinan berhubungan dengan dengan anggota yang mempunyai kekhasan dari suatu kelompok yang dibedakan dengan positif dari anggota yang lain (Wibowo, 2011:4 ) Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori kepemimpinan orang besar ini merupakan pemimpin yang dapat memberikan sebuah dampak atau kontribusi terhadap banyak orang baik dari perilakunya maupun tindakannya yang dapat menjadi sebuah contoh bagi banyak orang.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, terlihat dari peran Cheng Ho sebagai pemimpin armada pelayaran khazanah dengan mengikut andilkan kaum muslim cina dalam setiap pelayarannya seperti Wang Jinghong yang bertugas sebagai pemimpin nomor 2, Hou Xian yang bertugas sebagai pemimpin nomor 3, Hong Bao sebagai utusan yang paling muda, Ma Huan yang bertugas sebagai penerjemah bahasa Arab, Fe Xin yang bertugas sebagai penerjemah rombongan Cheng Ho, Gong Zheng yang pandai dalam bidang navigasi dan astronomi, Guo Chongli yang bertugas sebagai penerjemah bahasa Arab, dan Pu Heri sebagai anggota pelayaran Cheng Ho.

Cheng Ho juga ikut handil dalam pemugaran ataupun pembangunan masjid-masjid di daerahnya seperti yang telah di catat dalam Catatan Riwayat Kabupaten Xian, dimana Cheng Ho berhasil memugar suatu masjid yang terletak di sebelah timur laut Kabupaten Xian pada tahun 1413. Selain itu, dalam pelayarannya Cheng Ho juga menyebarkan atau memperkenalkan agama Islam kepada penduduk setempat dengan melalui Dakwah yang bertujuan agar ajaran agama Islam dapat menembus kepada penduduk-penduduk setempat tanpa harus menggunakan paksaan. Sehingga dalam menyebarkan agama Islam ini Cheng Ho sangat berperan penting dalam terjadinya proses islamisasi di daerah-daerah Tiongkok maupun di negara-negara lain termasuk Indonesia (Yuanzhi, 2015:38).

Berdasarkan isi kerangka konseptual di atas dapat dijelaskan dengan kerangka berpikir untuk mempermudah alur penelitian seperti di bawah ini.



**Gambar 1.1 kerangka Konseptual**

### 1.8 Metode Penelitian

Rekonstruksi sejarah merupakan suatu kejadian masa lalu yang kembali diteliti, ditelaah untuk dipahami, dipelajari dan ditafsirkan dengan tujuan untuk membuat karya ilmiah secara sistematis dan obyektif. Menurut Gilbert J. Garrghan, metode sejarah dapat ditafsirkan sebagai prinsip dan aturan yang sistematis dalam artian untuk membantu dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah. Sedangkan menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan mengkaji secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Herlina, 2020:2). Dalam penelitian Peran Laksamana Cheng Ho dalam

menyebarkan Agama Islam 1405-1433, menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dalam tahapan-tahapan penelitian sejarah dapat di jelaskan sebagai berikut :

#### 1. Heuristik

Merupakan langkah pertama dalam metode sejarah, dimana heuristik ini sangat diperlukan untuk kelengkapan penelitian sebagai tahapan pengumpulan sumber yang relevan. Menurut bahannya sumber sejarah dapat dikelompokkan menjadi sumber primer dan skunder. Sumber primer dapat diartikan sebagai sumber yang bisa ditemukan dari orang yang terlibat dalam peristiwa itu. Sedangkan sumber skunder dapat dikatakan sebagai sumber yang sangat umum ditemukan karena sumber ini biasanya berupa tulisan yang ditulis ulang. Seperti bentuk karya ilmiah, buku-buku serta penelitian-penelitian terdahulu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber primer dan sumber sekunder sebagai sumber sejarah yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini. Adapun temuan primer dalam penelitian ini yaitu Catatan Sejarah dari Ma Huan, seorang muslim yang mengikuti pelayaran Cheng Ho dalam catatan sejarah yang di terjemahkan kedalam bahasa Inggris, yang berjudul *Ying-Yai Sheng-Lan "The Overall Survey of The Ocean's Shores"* Cambridge: *The Hakluyt Society* University Press. 1970. Sedangkan sumber sekunder yang ditemukan antara lain :

- a. Prof. Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho : Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2015

- b. Muhammad Muhibbuddin, *Laksamana Cheng Ho Panglima Muslim Tionghoa Penakluk Dunia*, Yogyakarta: Araska Publisher. 2020
- c. Tan Ta Sen. *Cheng Ho: Penyebar Islam dari China ke Nusantara*, terj. Abdul Kadir. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2010
- d. Baha Zarkhoviche, *Jejak-Jejak Emas Laksamana Cheng Ho*, Yogyakarta: Araska Publisher. 2017
- e. Dedy. 2006. *Peran Cheng Ho dalam Sejarah Perkembangan Muslim Tionghoa di Indonesia (dalam perspektif sejarah)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayattullah
- f. Fadil Satrio Wicaksono. 2014. *Peranan Cheng Ho dalam Perkembangan Agama Islam di Indonesia Tahun 1405-1433*. Universitas Pendidikan Indonesia
- g. Hafidh Aqil Fauzan. 2017. *Sejarah Pelayaran Cheng Ho di Indonesia pada Abad ke 15 dan Jejak Peradabannya*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- h. Dimas Yulian Putra. 2018. *Peranan Laksamana Cheng Ho dalam Penyebaran Agama Islam di Semarang 1403-1433*. Universitas Lampung.
- i. Nurfadillah Fajri Rahman. 2013. *Kedatangan Cheng Ho ke Nusantara dan Pengaruhnya Terhadap Hubungan Diplomatik Cina-Nusantara 1405-1433*. UIN Alauddin Makassar.
- j. Tulus Sadaryo. 2009. *Peranan Laksamana Cheng Ho dalam Penyebaran Agama Islam di Jawa pada Abad ke-15*. Universitas Sebelas Maret.

## 2. Kritik Sumber

Sesudah melakukan pengumpulan sumber lalu langkah berikutnya adalah verifikasi. Verifikasi ini merupakan keabsahan suatu sumber atau kredibilitas sumber yang dikumpulkan untuk menentukan keasliannya sebagai suatu data sejarah yang asli. Kritik sumber atau verifikasi ini dapat dibagi menjadi dua yaitu Kritik Ekstern dan Kritik Intern. Verifikasi ini dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern ini artinya sumber sejarah itu dapat diketahui kredibilitasnya dan keabsahan dari tahun dan kapan sumber sejarah itu ditulis. Sedangkan kritik intern itu cuma dapat dilihat dari keabsahan isinya dan siapa yang menulis sumber tersebut (Zulaicha, 2007:17). Dalam penelitian ini penulis meyakini sumber sekunder yang telah di sebutkan seperti pada buku “Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara” karya Prof. Kong Yuanzhi, yang merupakan penulis kebangsaan Tiongkok serta Guru Besar di Universitas Peking. Dan pada buku “Cheng Ho: Penyebar Islam dari China ke Nusantara” karya Tan Ta Sen yang di terjemahkan oleh Abdul Kadir. Kedua buku ini sama-sama ditulis oleh orang yang berkebangsaan Tiongkok.

## 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan proses untuk menafsirkan dan menganalisis sumber sejarah yang sudah terverifikasi. Untuk menetapkan makna dan fakta-fakta yang saling berhubungan (Alian, 2014:11). Sumber sejarah ini harus di pahami dan dibaca dengan seksama supaya dapat mempunyai suatu gambaran yang jelas mengenai suatu peristiwa bersejarah. Dalam penelitian

ini penulis berusaha untuk menafsirkan serta menganalisis mengenai sumber dan data-data yang telah didapatkan. Agar dapat membuat penelitian relevan dan dapat dipercayai kebenarannya.

#### 4. Historiografi

Pada tahap Historiografi merupakan tahapan akhir dalam penelitian sejarah. Dimana pada tahap ini proses penulisan penelitian sejarah dengan mengandalkan semua informasi dan data yang di dapatkan dari sumber-sumber sejarah yang telah diverifikasi. Historiografi ini juga berupa pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya sehingga menjadi suatu rangkaian sejarah. Pada penelitian ini penulis berusaha menulis penelitian berdasarkan sistematik yang telah di buat. Dalam penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab dimana pada bab satu berisi mengenai latar belakang masalah yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. Bab kedua, ketiga dan keempat merupakan jawaban atau isi dari rumusan masalah yang diambil oleh peneliti. Bab kelima merupakan kesimpulan dan saran dari penelitian mengenai Peran Laksamana Cheng Ho dalam Menyebarkan Agama Islam di Nusantara tahun 1405-1433.

## 1.9 Sistematis Penulisan

Sebagai upaya untuk mempermudah dalam penyusunan dan memahami penelitian secara sistematis. Dalam penelitian ini penulis membagi sistematis penulisan sebagai berikut:

- BAB I :       Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penelitian
- BAB II :       Dalam Bab II ini berisikan mengenai Pengaruh Pendidikan Islam Masa Dinasti Ming pada Kehidupan Laksamana Cheng Ho
- BAB III :      Dalam Bab III ini berisikan mengenai Riwayat Ekspedisi Pelayaran Cheng Ho ke Nusantara
- BAB IV :      Dalam Bab IV ini penulis menguraikan Dampak Ekspedisi Pelayaran Cheng Ho dalam Menyebarkan Agama Islam di Nusantara
- BAB V :       Penutup adalah bagian akhir dalam setiap karya ilmiah. Dalam penutup ini berisikan kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **PENGARUH PENDIDIKAN ISLAM MASA DINASTI MING PADA KEHIDUPAN CHENG HO**

#### **2.1 Biografi Laksamana Cheng Ho**

Laksamana Cheng Ho mempunyai nama asli Ma He ia lahir di kampung He Dai, kabupaten Kunyang, Provinsi Yunnan Tengah pada tahun 1371 M. Cheng Ho adalah anak ketiga dari enam bersaudara ayahnya bernama Ma Haji yang merupakan seorang pelaut yang berasal dari suku Hui sedangkan ibunya bermarga Wen (Usman, 2006:20). Cheng ho berasal dari bangsa Hui yang merupakan salah satu bangsa minoritas Tionghoa, rata-rata suku hui ini memeluk agama Islam. Sejak kecil Cheng ho telah mendapatkan pendidikan Islam dan di keluarganya karena terlahir di tengah-tengah keluarga muslim, maka dari itu Cheng Ho mengetahui tentang ajaran agama Islam termasuk bulan puasa hari raya dan lainnya (Yuanzhi, 2015:36).

Ketika kecil Cheng Ho sudah sering mendengar kisah dan cerita perjalanan kakek dan ayahnya ke Mekah untuk melakukan ibadah haji, sejak saat itulah Cheng Ho bercita cita menjadi pelaut untuk bisa mengunjungi negara-negara yang jauh seperti ayahnya. Cita-cita yang ia inginkan itu tercapai saat dirinya menjadi kasim istana Zhu Di dan ketika ia di amanatkan untuk memimpin sebuah ekspedisi besar yang di galakkan oleh Kaisar Yong Le. Maka itulah ia belajar sastra, menulis, ilmu hitung, sejarah, dan belajar Al-Quran. Sehingga pada saat itu ia telah bisa dan lancar menggunakan pit untuk menulis indah huruf Cina dan Arab (Usman, 2006:21).

Menurut catatan, Cheng Ho itu berbadan tinggi, badannya tegap, lingkaran pinggangnya lebih dari 10 jengkal telunjuk, dahinya menonjol, telinganya besar

tetapi berhidung kecil, giginya yang mantap bagai macan, suaranya yang lantang bagaikan lonceng, dan ia mempunyai otak yang tajam dan pandai berdebat, serta ia adalah seorang pemimpin utama dalam sebuah pertempuran (Yuanzhi, 2015:31). Sedangkan menurut nisan dijelaskan tentang karakteristik ayah dan ibu Cheng Ho yang dikisahkan bahwa ayah Cheng Ho berpostur tegap dan gagah yang dikenal dengan baik di kalangan masyarakat sekitar dengan sosok yang jujur dan pemurah. Semasa hidupnya ayah Cheng Ho suka menolong orang-orang kasta rendah sehingga sikapnya itulah yang membuat ayah Cheng Ho disegani oleh penduduk Yunan. Hal yang sama juga ada pada ibunya, ibunya dikenal dengan sosok yang ramah tama dan baik hati. Hal itulah yang membuat orang tua Cheng Ho dikenal dengan sosoknya yang berbaik hati dan berkepribadian mulia (Muhibuddin, 2020:70).

Pada tahun 1381 di provinsi Yunan terjadi perlawanan antara dua kubu yakni Dinasti Ming melawan militer bangsa Mongol. Akibat pertempuran tersebut membuat ayah Cheng Ho mati terbunuh sebagai korban perang (Zarkhoviche, 2017:114). Pada saat itu Dinasti Yuan sudah runtuh namun masih diduduki oleh Raja Liang yang merupakan sisa-sisa kekuatan Dinasti Yuan. Maka dari itu, Dinasti Ming mengerahkan pasukannya untuk merebut Provinsi Yunan. Kala itu Cheng Ho berusia 12 tahun ia bersama anak-anak muda lainnya dikebiri oleh tentara Dinasti Ming dan dibawa ke nanjing yang merupakan ibukota Dinasti Ming periode awal untuk dijadikan Kasim atau pelayan istana (Yuanzhi, 2015:31). Tetapi tak lama kemudian Cheng Ho diserahkan oleh Zhu Yuanzhang kepada Zhu Di putranya ke-4 sebagai pesuruh, di situlah Cheng Ho memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada untuk menambah wawasannya . Semenjak menjadi Kasim pangeran Zhu Di, Cheng

Ho sering terlibat dalam berbagai aktivitas militer yang dipimpin oleh Raja Zhu Di. Seperti pada tahun 1399 Cheng Ho turut andil dalam perang saudara melawan kaisar Zhu Yunwen, yang merupakan ponakan Raja Zhu Di sekaligus cucu dari kaisar pertama Dinasti Ming. Keberhasilan Raja Zhu Di dalam memenangkan perang saudara tak lepas dari peran Cheng Ho yang sangat luar biasa sehingga Kaisar Zhu Di yang saat itu telah naik tahta menjadi Kaisar mengapresiasi keberanian dan kepintaran Cheng Ho dengan mengangkatnya sebagai kepala Kasim dan memberikan marga Cheng kepada Cheng Ho. selain itu Cheng Ho merupakan abdi istana yang memiliki posisi yang tinggi dalam militer China dengan memiliki karakter militer sejati dan prestasi militer yang membanggakan Cheng Ho didapuk sebagai Laksamana (Zarkhoviche, 2017:120-121).

Pada tahun 1405 Kaisar Yong Le mulai memberi tugas untuk melaksanakan pelayaran besar membesuk negara-negara tetangga dengan tujuan mempererat hubungan bernegara dan memelihara hubungan perdamaian. Maka dari itu Kaisar Yong Le memilih Cheng Ho untuk melakukan pelayaran ke samudra barat sehingga muncullah Armada agung yang dikepalai Cheng Ho dengan ribuan kapal dan awak-awak kapal, Armada ini dikenal dengan Armada khazanah. Dengan Armada inilah Cheng Ho dapat mengelilingi dunia termasuk ke Nusantara (Fauzan, 2018:13).

Setelah kembali pada tahun 1433, pada usia 62 tahun ia meninggal di nanking, di mana makam tradisionalnya masih dapat dilihat. Selama masa hidupnya, ia memimpin tujuh ekspedisi besar dan mengunjungi lebih dari tiga puluh negara (Mills, 1970: 6). Sebenarnya hal ini masih menjadi perdebatan di kalangan para sejarawan tentang kapan dan di mana wafatnya Cheng Ho (Muhibuddin, 2020:205). Sehingga di setiap tahun ekspedisinya selalu dikenang oleh masyarakat

Tionghoa karena Cheng Ho merupakan seorang prajurit, Laksamana dan penjelajah yang membuat sejarah yang sangat gemilang dalam dunia pelayaran dan bagi keagungan Dinasti Ming (Dedy, 2006:27-28).

## **2.2 Dinasti Ming**

### **2.2.1 Sejarah Berdirinya Dinasti Ming**

Awal tahun 1300-an dinasti Yuan mulai menghadapi krisis keuangan yang disebabkan oleh dana yang dihaburkan untuk pembangunan istana yang megah di Dadu (Beijing), pembuatan wihara-wihara Budha dan pengeluaran belanja yang sangat besar sehingga kas negara hampir kosong. Di tahun 1340 dan 1350-an sungai kuning meluap yang menyebabkan bencana kelaparan hebat dan tingkat kematian yang tinggi. Pada 1351 pemerintah Yuan mengarahkan ribuan orang untuk bekerja mengalirkan jalur sungai kuning dan mengeruk bendungan raksasa, kerja paksa itu memancing pecahnya pemberontakan sorban merah berskala besar di bawah pimpinan Zhu Yuanzhang (Sen, 2010:132).

Zhu Yuanzhang merupakan orang yang mendirikan Dinasti Ming, ia berasal dari suku Han Cina. Keberhasilannya dalam menumbangkan kekuasaan Dinasti Yuan membuat ia mendirikan kekuasaan baru yaitu Dinasti Ming pada tahun 1368. Kehidupan Zhu Yuanzhang tidaklah mulus, ia tumbuh besar dalam keluarga miskin dan ia mengalami diskriminasi rasial sebagai suku Han. Berkat pengalaman hidupnya itulah yang membuat Zhu Yuanzhang ikut bergabung dalam pemberontakan sorban merah atau pemberontakan petani yang berhasil dalam menumbangkan dinasti Yuan (Sen, 2010:133). Ia pun dikukuhkan sebagai raja pertama Dinasti Ming dengan gelar kekaisaran Ming T'ai Tsu atau kaisar Hongwu. Sebagai kaisar pertama, kaisar Hong Wu melaksanakan kebijakan untuk

menenangkan dan menyatukan rakyat Tiongkok diantaranya adalah dengan mengembalikan gerak roda perekonomian dan reformasi birokrasi, Dinasti Ming ini juga meringankan pajak dan menghukum berat para pejabat yang korupsi (Muhibuddin, 2020:28). Selain itu ia juga menyusun ulang konsep konfusian mengenai ketertiban dunia di mana China menjadi pusat dari alam semesta. Ia juga menempatkan bangsa Han sebagai pemilik tanah yang sah di atas semua kelompok etnis minoritas Non-China (Sen, 2010:133).

Masa awal pemerintahan Dinasti Ming ditandai dengan masa-masa ketenangan dan kemakmuran di bawah pimpinan kaisar Zhu Yuanzhang. Kaisar ini sudah berhasil melakukan reformasi total pada sistem pemerintahan dan birokrasi dengan membentuk organ birokrasi yang baru yang saling mengimbangi untuk mencegah munculnya lembaga-lembaga pemerintahan yang mempunyai wewenang terlalu besar (Muhibuddin, 2020:27). Pertama, ia menemukan diri sendiri sebagai penguasa cermat dan diskotik dengan mesin birokrasi yang sangat terpusat. Kedua, kaisar memperkuat pengawasan terhadap penduduk dengan memiliki sertifikat yang memuat rincian anggota keluarga termasuk pekerjaan dan status sosial. Ketiga, kaisar Hong Wu mendesain sebuah operasi pengawasan sangat ketat dan rinci dengan menggunakan spion dan agen rahasia. Keempat, untuk menegakkan konfusianisme sebagai ideologi negara dengan mengaktifkan kembali ujian pegawai sipil untuk memasuki jabatan di pemerintahan. Dan kelima, ia mengharuskan kelompok-kelompok minoritas Non-China untuk patuh mengikuti perintah dengan menerapkan kebijakan sanitasi untuk mengasimilasi mereka menjadi ras han China (Sen, 2010:134-135).

Pada masa kekuasaan Dinasti Ming, kekaisaran membagi kebijakan-kebijakan menjadi kebijakan dalam negeri dan kebijakan luar negeri. Adapun kebijakan dalam negeri ini meliputi; pemindahan ibukota dari Nanjing ke kota Peking (kota terlarang), perbaikan kanal The Grand Canal dan memperluasnya untuk mempermudah arus distribusi pangan dan panen ke wilayah utara, membentuk lembaga observatorium untuk mengamati planet dan bintang. Sedangkan kebijakan luar negeri meliputi; perkuat pasukan militer kekaisaran, mengirimkan delegasi-delegasi diplomatik di setiap negara dan mengutus ekspedisi maritim yang melakukan pelayaran-pelayaran ke negara-negara tetangga dengan armada pelayaran terbesar di dunia yang dipimpin langsung oleh Laksamana Cheng Ho dibawah pemerintahan Kaisar Yong Le. Kebijakan-kebijakan inilah yang membuat Dinasti Ming berada pada masa kejayaannya (Irfani, 2014:38-40).

Dinasti Ming ini berdiri hampir 3 abad dengan torehan prestasi yang luar biasa di berbagai bidang. Diantaranya yaitu pembangunan militer yang mempunyai satu juta pasukan baik laut maupun darat, akibat kemajuan kekuatan armada laut ini membuat perdagangan Tiongkok berkembang pesat pada saat itu. Selain itu Dinasti Ming berhasil membangun beberapa mega proyek mercusuar termasuk restorasi terusan besar dan restorasi tembok raksasa. Kaisar Hongwu juga berhasil mengembalikan sistem kepercayaan Konghucu dalam pemerintahannya kala itu. Selain membangun mega proyek mercusuar, ia juga membangun bangunan megah seperti istana dan wihara wihara Budha.

Hal yang sama juga terjadi di bidang pendidikan Islam juga ikut berkembang pesat dengan banyaknya ditemukan literatur-literatur Islam di kota

Nanking. selain di bidang pendidikan dan kebudayaan, bidang kesusastraan juga ikut mengalami kemajuan dengan adanya karya-karya besar yang terkenal. Atas berbagai capaiannya yang sangat menguntungkan masyarakat Tiongkok, Dinasti Ming menjadi Dinasti yang sangat terkenal dan mengalami kemajuan yang sangat pesat. Meskipun hanya berusia hampir 3 abad tapi Dinasti Ming ini hanya sedikit melahirkan raja-raja besar yang mampu membuat Dinasti Ming mengalami masa kejayaan yaitu hanya kaisar Hong Wu dan kaisar ketiga Yong Le (Muhibuddin, 2020:32-37).

### **2.2.2 Runtuhnya Dinasti Ming**

Pada tahun 1640, situasi kekaisaran sudah sangat buruk bencana alam terjadi di mana-mana, rakyat yang kelaparan pun mulai mengobarkan pemberontakan. Pada awal tahun 1644, seluruh Tiongkok berada dalam kekacauan kekuatan Dinasti Ming melemah akibat berusaha mati-matian untuk mempertahankan kekuasaan. Puncaknya ketika ibukota Dinasti Ming jatuh ke tangan pemberontak yang dipimpin oleh Li Zicheng dari suku Manchu, pada saat itu Dinasti Ming dipimpin oleh kaisar Chung Cheng. Ketika Li Zicheng berhasil menduduki Beijing, Kaisar Chung Cheng langsung mengalami frustrasi ia takut nanti bakal menjadi tahanan kaum pemberontak. Sehingga ia memerintahkan para selirnya untuk bunuh diri dan ia juga membunuh putrinya sendiri karena takut putrinya menjadi tawanan pemberontak. Setelah membunuh putri dan selirnya, selanjutnya ia memutuskan untuk bunuh diri di bukit arang batu atau Mei Shan (Muhibuddin, 2020:38).

Setelah wafatnya Kaisar Chung Cheng Dinasti Ming dipimpin oleh jenderal Wu, di bawah pimpinan jenderal ini Dinasti Ming berhasil mengusir pemberontak

dengan bekerja sama dengan bangsa Manchu. Sebenarnya ini adalah kesalahan fatal bagi Dinasti Ming karena bangsa Manchu merupakan bangsa Asing yang terletak di sebelah timur laut Tiongkok, dekat perbatasan Korea Utara dan Rusia. Terusirnya Li Zicheng dari Beijing membuat bangsa Manchu menjadi penguasa Tiongkok berikutnya. Pasca jatuhnya Dinasti Ming ini menandakan akhir dari kekuasaan Ming dengan berdirinya Dinasti baru yaitu Dinasti Qing (Muhibuddin, 2020:39). Selain adanya pemberontakan, runtuhnya Dinasti Ming ini disebabkan oleh adanya biaya yang sangat mahal dalam bentuk uang belanja dan adanya perubahan iklim dengan curah hujan yang sangat tinggi. Hal inilah yang membawa dampak banjir akibat meluapnya sungai kuning yang berdampak pada sektor pertanian, peternakan, dan manusia. Sehingga membuat persediaan bahan pangan hancur, orang-orang mati kelaparan dan timbulnya pemberontakan pada masa akhir Dinasti Ming.

## **2.3 Islam di Era Dinasti Ming**

### **2.3.1 Masuknya Agama Islam ke China**

China merupakan salah satu negara yang mempunyai kebudayaan dan peradaban tertua di dunia. Sebelum masuknya agama Islam masyarakat China menganut kepercayaan Konghucu, agama Tao dan ajaran sang Buddha (Nasrudin, 2016:36). Islam adalah agama asing baru yang diperkenalkan ke China, kontak di antara China dengan agama islam dapat ditelusuri sejak awal abad ke-7 semasa Dinasti Tang, kedatangan Islam ke China merupakan produk sampingan dari perdagangan dan ikatan diplomatik China-Arab semasa Dinasti Tang (Sen,2010:109).

Menurut catatan sejarah Tiongkok awal penyebaran Islam terjadi pada abad ke-7 Masehi yaitu pada masa kekaisaran Dinasti Tang 618-906 M, untuk pertama kalinya terjadi kontak diplomatik antara negara Islam dengan pemerintahan kekaisaran China. Khalifah Utsman bin Affan saat itu mengirim delegasinya Saad bin Abi Waqqash untuk menemui Kaisar Yong Hui di China. Saad bin Abi waqqash disambut oleh kaisar di kota Sianfu dengan sambutan yang meriah. Untuk menghormati utusan kekhalifahan Islam ini, Kaisar memerintahkan anak buahnya untuk membuat masjid di kota Kanton yang mana masjid ini menjadi masjid pertama di Tiongkok (Zarkhoviche, 2017:52).

Persinggungan antara Islam dan Tiongkok pada era Dinasti Tang ini dapat dikatakan terjadi karena adanya kontak budaya yang terus-menerus antara budaya Tiongkok dengan budaya dari Asia Asia tengah dan Asia barat (Sen, 2010:115). Masuk dan menyebar masuk dan menyebarnya Islam di wilayah daratan Cina ini melalui dua saluran penyebaran yakni kontak perdagangan dan perkawinan atau lebih dikenal dengan asimilasi budaya (Iqbal, 2018:417). Dari jalur perdagangan dipergunakan oleh saudagar Arab yang melakukan perdagangan melalui laut. Para pedagang ini menjual hasil dagangannya di pelabuhan-pelabuhan yang terletak di selatan China terutama di bandar Kanton (Meila, 2022:229). Melalui rute perdagangan laut inilah yang menjadi gerbang persentuhan pertama Islam masuk ke China pada masa Dinasti Yuan dan Dinasti Ming jalur laut ini masih tetap digunakan oleh umat Islam yang notabennya adalah para saudagar Arab dan persia. Hal inilah yang menjadikan agama Islam masuk dan berkembang pesat di wilayah daratan China. Selanjutnya melalui jalur darat atau yang dikenal dengan jalur sutera. Jalur ini merupakan salah satu jalur perdagangan tertua dan terkenal yang

telah menghubungkan wilayah China Asia tenggara dan Asia barat (Iqbal, 2018:417-418).

Semakin berkembangnya agama Islam di Tiongkok, mulai terdapat beberapa pemukiman muslim yang didominasi oleh orang Arab dan persia mereka adalah kelompok-kelompok terkemuka di antara pedagang asing yang menetap di kota-kota pelabuhan. Mereka juga mempunyai jaringan perdagangan yang bagus dengan para pedagang-pedagang China dan pedagang-pedagang asing (Sen, 2010:115). Sehingga dapat disimpulkan bahwa masuknya Islam ke Cina dibawa oleh Saad bin Abi waqqash pada masa Dinasti Tang. Adapun buktinya itu dengan dibangunnya 4 bangunan masjid di Kanton. Selanjutnya penyebaran agama Islam di Tiongkok dilakukan oleh para pedagang Arab-Persia, hal ini tidak berbeda dengan masuknya Islam di nusantara. Para pedagang Arab dan persia yang datang ke Tiongkok cenderung fokus pada urusan perniagaan mereka namun disamping itu juga mereka ikut menyebarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat setempat dengan cara yang damai sehingga tidak ada kesalahpahaman dengan ajaran yang dianut masyarakat setempat kala itu.

Penyebaran agama Islam di China mulai terlihat pada masa Dinasti Yuan (1206-1368 M). Ketika Genghis Khan beserta anak cucunya melakukan ekspansi besar-besaran ke China dan melakukan peperangan melawan Dinasti Song Selatan untuk mereunifikasi China. Di bawah pimpinan Kubilai Khan mereka mengekspansi China, banyak dari mereka merupakan tentara Arab, Persia dan Asia Tengah yang menganut agama Islam ikut berpartisipasi melawan kekuasaan Dinasti Song. Maka dari itu banyak di antara mereka yang akhirnya menetap di China dan menikahi penduduk-penduduk setempat. Salah satu panglima perang Kubilai Khan

yang terkenal yaitu Sayyid Ajjal Shams al-Din Omar yang menjabat sebagai gubernur provinsi Yunan di China Tenggara dan juga merupakan kakek dari Laksamana Cheng Ho. Hal inilah yang membuat penyebaran umat muslim di China menjadi lebih ekstensif, sehingga banyak penduduk setempat ikut mempelajari ajaran agama Islam (Meila, 2022:241).

### **2.3.2 Islam di Masa Dinasti Ming**

Dinasti Ming ialah dinasti yang berkuasa di Tiongkok selama 276 tahun atau hampir 3 abad lamanya. Pada permulaan Dinasti Ming, keberadaan komunitas muslim di Tiongkok telah ada selama kurang lebih 7 abad sebelum berdirinya Dinasti Ming. Semasa pemerintahan Ming, warga muslim mulai membaaur dengan orang Han di Tiongkok dan memunculkan proses akulturasi budaya di antara keduanya. Era kekuasaan dinasti Ming juga dapat dikatakan sebagai tonggak kejayaan Islam di Cina, karena hubungan Islam dengan pihak kekaisaran terlihat sangat harmonis begitu pula hubungan antara pemeluk agama Islam dengan agama lainnya sehingga tidak timbulnya gejolak sosial yang disebabkan oleh konflik agama (Zarkhoviche, 2017:80).

Di era ini umat Islam mengalami masa kejayaan di China hal ini dapat dilihat dengan kebijakan-kebijakan Kaisar Dinasti Ming yang menguntungkan umat Islam sendiri. Diantaranya yaitu membangun sebuah masjid raya, memperbolehkan saudagar muslim dan umat Islam untuk berdagang dan berpergian dengan bebas, Kaisar Dinasti Ming juga memerintahkan kepada ulama-ulama untuk menterjemahkan buku ilmu pengetahuan dari bahasa Arab ke bahasa China, kaisar juga memperbolehkan umat Islam untuk ikut dalam sistem pemerintahan, kaisar Dinasti Ming juga merangkai lagu-lagu pujian untuk menyanjung nabi Muhammad

yang dapat ditemukan di masjid agung Nanking, selain itu ia juga memberikan konsensi besar kepada tokoh-tokoh muslim juga membebaskan pajak untuk 30.000 keluarga dan terakhir ia mengizinkan umat muslim untuk merawat memperbaiki masjid yang telah dibangun dan memperbolehkan umat Islam untuk menerapkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nasrudin, 2016:41-42).

Dalam waktu yang relatif singkat umat Islam di Tiongkok menjadi hampir sepenuhnya mengalami proses imunitasi maka dari itu umat Islam sangat dihormati dan diterima tanpa adanya gejolak sosial juga dikenal sebagai pribadi yang sangat mengagumi Islam sehingga beberapa sejarah ahli mengatakan bahwa dinasti ini merupakan dinasti muslim di Tiongkok. Semasa dinasti berkuasa tradisi Islam di Tiongkok dalam hal tulis-menulis juga mulai berkembang salah satunya adalah penulisan bahasa Tiongkok dengan menggunakan tulisan Arab selain itu seni dekoratif khas Tiongkok juga digunakan dalam seni kaligrafi Arab salah satunya ahli seni grafis Tiongkok pada masing-masing adalah haji nur dan miguan Jiang. Selain itu seni arsitektur juga ikut terakulturasi dengan budaya Tiongkok hal ini dapat dilihat dengan adanya corak budaya Tiongkok pada bangunan masjid di Cina (Zarkhoviche, 2017:89).

Selanjutnya pada masa Dinasti Ming telah nampak gerakan-gerakan keagamaan Islam yang terkonsentrasikan di dalam gerakan tasawuf sufi dan aliran sekte keagamaan seluruh atau gerakan tarekat yang menyebar di provinsi Xinjiang China. kebijakan-kebijakan Dinasti Ming pada masa itu sangat menguntungkan umat Islam oleh karena itu umat Islam memberikan respon yang positif terhadap pemerintahan Dinasti Ming (Nasrudin, 2016:43). Hubungan baik antara pemeluk Islam dengan Dinasti Ming tidak hanya berlangsung ketika dinasti tersebut berada

pada era kegemilangannya. Namun, ketika Dinasti Ming diserang oleh Dinasti Qing di tahun 1644, kaum muslimin di Tiongkok menunjukkan loyalitasnya kepada pemerintahan Dinasti Ming (Zarkhovieche, 2017:97).

Di era ini juga lahirlah seorang tokoh Islam yang berpengaruh dia adalah Laksamana Cheng Ho. Dia adalah tokoh muslim dari China yang sangat terkenal pada masa Dinasti Ming, yang telah berhasil melakukan pelayaran mengelilingi dunia dengan armada raksasanya. Dengan pelayarannya ia dapat mempererat hubungan antara China dengan negara-negara lain. Laksamana Cheng Ho juga mempunyai jiwa loyalitas terhadap negerinya, hal ini membuat hubungan timbal balik yang harmonis ini terjalin di masa Dinasti Ming untuk memberikan ruang apresiasi terhadap umat Islam (Suardi dan Rusdan, 2017:157). Hingga pada abad ke-17 ketika Dinasti Ming perlahan mulai runtuh, Islam masih mempunyai pengaruh kuat terhadap peradaban Tiongkok di masa yang akan datang (Muhibuddin, 2020:48).

#### **2.4 Pengaruh Pendidikan Islam Masa Dinasti Ming Terhadap Kehidupan Laksamana Cheng Ho**

Berkembangnya agama Islam di Tiongkok membuat pendidikan Islam juga ikut berkembang. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan literatur Islam di kota Nanjing yang saat itu merupakan pusat keramaian pembelajaran agama Islam. Pada saat itu sekolah-sekolah Islam di Tiongkok menerapkan sistem pembelajaran yang dikelompokkan ke dalam kelas berbahasa Arab dan Persia, akan tetapi sekolah Islam pada satu daerah dengan daerah lainnya memiliki metode pembelajaran yang berbeda-beda (Zarkhovieche, 2017:99). Hal ini bisa dilihat dari metode pembelajaran dari komunitas Hu-hui yang mana pendidikan agama Islam saat itu diajarkan oleh orang tua melalui pengajaran lisan dan pendidikan itu bersifat

informal (Sen, 2010:154). Selain itu metode pembelajaran di provinsi Lintau dan Hezhou memiliki spesialisasi dalam pengajaran bahasa Arab kepada anak didiknya. Sedangkan di provinsi Shandong lebih menekankan pada penguasaan teks berbahasa Persia (Zarkhoviche, 2017:100).

Untuk meningkatkan pendidikan Islam di China, kelompok muslim Hui mengadakan revitalisasi Islam dengan mengembangkan pendidikan Islam di masjid-masjid hal ini dimulai oleh Hu Dengzhou dan Wan Li dengan mengajari murid-muridnya di rumahnya sendiri. Kemudian memindahkan ke masjid yang dikenal dengan pendidikan jintang atau pendidikan masjid. Gerakan tersebut mendapat sambutan positif dari kalangan muslim di China. Munculnya pendidikan jintang ini membuat Islam di Cina menyebar dan berkembang dengan pesat. Dengan kehadirannya ini mereka bisa lebih memperkuat keyakinan mereka, selain itu pendidikan Jintang ini juga menyebabkan majunya seni kaligrafi dan upaya-upaya menerjemahkan Al-quran (Masyhar, 2018:154-155). Berkat pesatnya pendidikan Islam ini memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan di Tiongkok salah satunya dalam ilmu geografi dengan dibuatnya Da Ming Hun Yi Tu, Yakni peta tertua di dunia (Zarkhoviche, 2017:100).

Sebagai anak yang lahir dari keluarga religius dan bangsawan, Cheng Ho sejak kecil sesungguhnya telah mendapatkan pendidikan yang baik dari keluarganya. Hal ini tak lepas dari kakek dan ayahnya yang tercatat sebagai muslim yang taat dan berasal dari suku Hui yang mana didominasi menganut agama Islam. Berkat pengaruh tradisi dan pendidikan Islam dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya itu Cheng Ho tentu paham dengan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam khususnya salat, puasa, hari raya, ibadah haji dan lainnya (Muhibuddin, 2020:107).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semenjak Cheng Ho menjadi kasim di istana, Cheng Ho memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada seperti halnya mendapatkan pendidikan yang bagus. Karena pada skala itu pendidikan-pendidikan Islam mengalami kemajuan sangat pesat di Tiongkok. Selain itu Cheng Ho juga menambah ilmu kemiliteran karena tugasnya sebagai seorang kasim yang selalu mendampingi tuannya dalam kegiatan kemiliteran itulah membuat Cheng Ho menjadi sosok tokoh yang tangguh dan perkasa. Kemajuan pendidikan di era Dinasti Ming ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan Cheng Ho di mana Cheng Ho sendiri tumbuh sebagai prajurit istana yang mempunyai wawasan luas sehingga ia diberi amanat untuk melaksanakan pelayaran mengunjungi negara-negara tetangga untuk memperkuat hubungan antara negara dan menjalin hubungan perdamaian.

**BAB III**  
**EKSPEDISI PELAYARAN LAKSAMANA CHENG HO**  
**KE NUSANTARA**

**3.1 Latar Belakang Ekspedisi Pelayaran Cheng Ho**

Pada tahun 1371 M Cheng Ho dilahirkan di desa He Dai Kabupaten Kunyang Provinsi Yunnan, pada saat itu Dinasti Yuan sudah terguling ( Dedy, 2006: 27). Namun, Provinsi Yunnan masih diduduki oleh Raja Liang yang merupakan sisa-sisa kekuatan Dinasti Yuan (Fauzan, 2017:27). Ketika itu pecahlah peperangan di Yunnan yang membuat Cheng Ho beserta anak-anak muda lainnya ditangkap oleh tentara Dinasti Ming dan digiring menuju istana untuk dijadikan kasim (pelayan). Akan tetapi tak lama kemudian dia diangkat menjadi kasim pribadi Zhu Di yang merupakan putra ke empat Zhu Yuanzhang. Sejak tahun 1380 M, Pangeran Zhu Di dipercaya untuk memerintah Provinsi Beiping yang terletak diperbatasan utara yang mana lokasi tersebut merupakan tempat tinggal suku Mongol yang saat itu bermusuhan dengan pemerintahan Dinasti Ming (Zarkhovieche, 2017:117).

Semenjak menjadi kasim Zhu Di, Cheng Ho memanfaatkan segala fasilitas yang ada untuk banyak membaca dan ikut andil dalam aktivitas kemiliteran (Yuanzhi, 2015:31). Terlebih lagi Cheng Ho yang selalu menemani tuannya dalam setiap pertempuran-pertempuran yang terjadi, maka dari itu kepandaian Cheng Ho dalam bidang militer mulai meningkat (Zarkhovieche, 2017:119). Pada tahun Hong Wu ke 31 (1398 M) Kaisar Zhu Yuanzhang wafat, maka dari itu pemerintahan Dinasti Ming jatuh kepada cucunya yaitu Zhu Yunwen dikarenakan putra pertama dari Zhu Yuanzhang telah meninggal. Dalam meneruskan kekuasaan Ming, Zhu

Yunwen melanjutkan kebijakan Zhu Yuanzhang untuk memusnahkan musuh-musuh yang berpotensi untuk menyerang Dinasti Ming (Fauzan, 2017:29). Selain itu Kaisar Zhu Yunwen menurunkan titah untuk mengurangi kekuatan raja-raja di daerah-daerah. Hal itu membuat ketidakpuasan raja-raja terutama Raja Zhu Di yang pada saat itu merupakan raja terkuat di antara raja-raja lainnya (Yuanzhi, 2015:32).

Pada tahun 1399 M Cheng Ho menemani Raja Zhu Di dalam sebuah perang saudara melawan keponakannya sendiri, peperangan ini juga dikenal dengan pemberontakan jinggan yang mana perang ini berlangsung kurang lebih selama 3 tahun dihitung dari tahun 1399 sampai 1402 Masehi (Zarkhoviche, 2017:120). Melalui berbagai pertempuran yang sengit akhirnya Zhu Di berhasil menduduki Nanjing yang saat itu merupakan ibukota Dinasti Ming. Ia berhasil menggulingkan Kaisar Yunwen dan naik tahta menjadi kaisar, sehingga sistem tahun jianween diganti dengan sistem tahun yongle untuk Kaisar Zhu Di.

Dalam upaya menurunkan kekuasaan Zhu Yunwen, Cheng Ho selalu menemani Zhu Di di setiap pertempurannya. Selama itu pula Cheng Ho telah memperlihatkan prestasi yang luar biasa. Karena itulah dia diangkat menjadi kepala Kasim intern yang bertugas membangun istana, menyediakan alat-alat istana dan lainnya, ia juga dianugerahkan marga Cheng oleh Kaisar Yong Le. Sebab dalam sejarah Tiongkok banyak menteri dan hulubalang raja yang dianugerahi nama marga oleh sang kaisar. Selain itu ia juga mendapatkan julukan sanbao yang berarti “tiga harta karun” (Fauzan, 2017:30). Di awal abad ke-15 Kaisar Yong Le melaksanakan kebijakan luar negerinya dengan mengutus Laksamana Cheng Ho untuk memimpin ekspedisi pelayaran Dinasti Ming ke negeri-negeri di luar Tiongkok. Ekspedisi ini merupakan kebijakan Kaisar Yong Le dengan tujuan untuk

menunjukkan supremasi dan mempropagandakan kejayaan Dinasti Ming ke seluruh dunia serta untuk mengadakan diplomasi dengan negara-negara di belahan dunia (Irfani, 2015:55).

Selain itu menurut buku sejarah Tiongkok, Kaisar Yong Le sudah menyusun pedoman diplomatiknya sebagai pemufakatan dengan negara-negara asing agar pengaruh politik kerajaan Ming tersebut meluas. Pedoman diplomatiknya dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, Dinasti menginginkan politik kerukunan dan persahabatan di mana rakyat di segala penjuru dunia adalah keluarga. Kedua, penduduk sepanjang pantai Tiongkok dilarang merantau ke luar negeri tanpa mendapatkan izin. Hal ini bertujuan agar para perompak yang sering mengganggu keamanan pantai Tiongkok menjadi tersingkir. Ketiga, Dinasti Ming bertekad untuk mendorong maju hubungan perniagaan antara Tiongkok dengan negara-negara asing. Berdasarkan pedoman tersebut Kaisar Yong Le mengutus Cheng Ho untuk memimpin pelayaran ke Samudra Barat, sekaligus untuk mencari jejak-jejak mantan Kaisar Yunwen yang konon telah mengeluarkan diri ke luar negeri (Yuanzhi, 2015:10-11).

Sehingga sudah jelas bahwa ekspedisi pelayaran yang dilakukan oleh Laksamana Cheng Ho tidak dapat disamakan dengan ekspedisi pelayaran bangsa Eropa yang bertujuan untuk melakukan proyek penjajahan di negeri-negeri yang didatanginya dengan melakukan ekspansi dan agresi yang menyebabkan kemenderitaan, kesengsaraan dan peperangan. Selain itu hal yang membuat ekspedisi pelayaran Cheng Ho memungkinkan untuk dilakukan adalah kepandaian membuat kapal pada masa itu sudah sangat maju. Di mana keuletan masyarakat China dalam membuat kapal perlu diacungi jempol sebab saat itu masyarakat China

telah mampu membuat sebuah kapal yang terdiri atas 50 sampai 60 kabin yang mampu membawa lebih dari 1000 penumpang dalam pelayaran yang sangat jauh. Sehingga di awal abad ke-15 Kaisar Yong Le memerintahkan untuk membangun sebuah Armada raksasa yang mana Armada ini dikenal dengan Armada khazanah. Sebenarnya ekspedisi pelayaran Laksamana Cheng Ho ini memang sudah dipersiapkan dengan matang termasuk semua kebutuhan dan rencana pelayaran Akbar ini. Hal ini bertujuan untuk memudahkan jalannya ekspedisi pelayaran terbesar di dunia.

### **3.2 Ekspedisi Pelayaran Cheng Ho 1405-1433**

Pelayaran Cheng Ho merupakan bagian dari arus ekspedisi dunia yang sedang menggeliat pada abad ke 15. Pada abad ini, budaya ekspedisi dan pelayaran sedang marak dilakukan oleh bangsa bangsa di dunia dengan tujuan perdagangan, ekspansi dan diplomasi. walaupun pada abad ke-13 telah ada penjelajah asal Italia yang bernama Marco Polo yang juga telah melakukan pelayaran ke berbagai dunia, termasuk ke Tiongkok (Muhibuddin, 2020:123). Dalam sejarah Tiongkok di tuliskan bahwa pelayaran yang dipimpin oleh Cheng Ho ini hampir menghabiskan sebagian hidupnya untuk menjelajahi lebih dari 30 negara. Pelayaran yang dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho ini juga dikenal dengan pelayaran khazanah dengan armada terbesar yang mempunyai ukuran dan dimensi serta jenis kapal yang berbeda-beda.

Laksamana Cheng Ho adalah seorang bahariwan besar yang memimpin armada raksasa. Selama kurang lebih 28 tahun mengarungi lautan Cheng Ho berhasil mengunjungi lebih dari 30 negara di dunia, diantaranya adalah tempat-tempat terpenting di Asia Tenggara yaitu, Champa, Zhenla, Siam, Malaka, Jawa,

Palembang, Samudera, Aru, Naguer, Lambri, Pahang, Kelantan, Lidai, dan Sulu (Sen, 2010:233). Pada pelayaran Cheng Ho ini telah terdapat kapal-kapal besar kurang lebih sebanyak 62 buah dan awak kapalnya lebih dari 28.000 orang. Sehingga dalam setiap pelayarannya tersedia 62 buah kapal besar dan jumlah totalnya bisa sampai 200 buah termasuk kapal-kapal kecil dan sedang (Dedy, 2006:33). Dalam agenda pelayaran dan ekspedisi ini Cheng Ho telah melakukan 7 kali ekspedisi selama 28 tahun ke negara-negara tetangga. Secara garis besar, periode pelayaran Laksamana Cheng Ho dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1.1. Periode ekspedisi pelayaran Laksamana Cheng Ho 1405-1433**

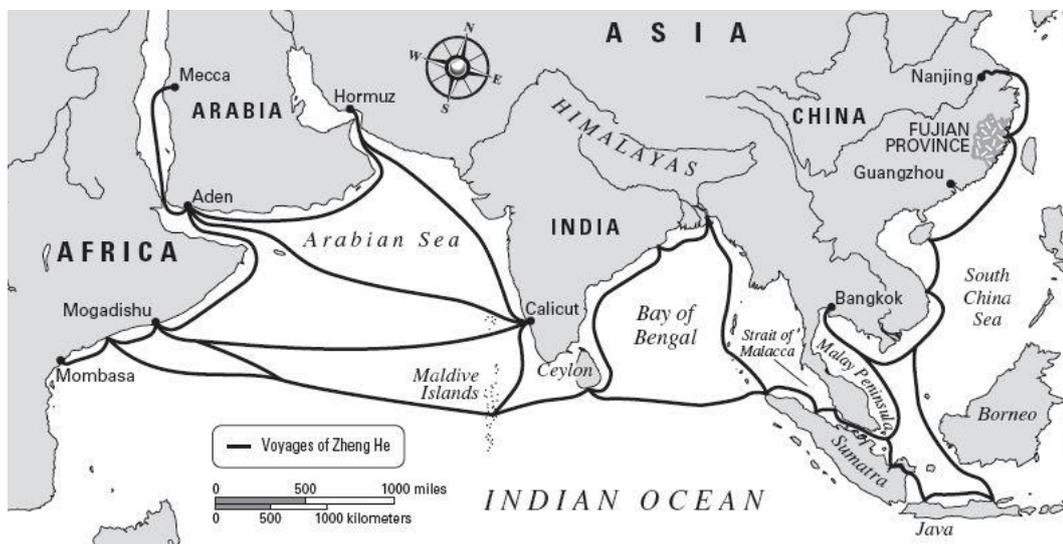
<b>Pelayaran</b>	<b>Waktu</b>	<b>Daerah yang dilewati</b>
Pelayaran pertama	1405-1407	Champa, Malaka, Jawa, Samudera Pasai, Lambri, Palembang, Aru, Ceylon, Kollam, Cochin, dan Calicut
Pelayaran kedua	1407-1409	Champa, Jawa, Siam, Malaka, Samudera Pasai, Aru, Lambri, Jiayile, Abodan, Ganbali, Quilon, Cochin, dan Calicut
Pelayaran ketiga	1409-1411	Champa, Jawa, Malaka, Samudera Pasai, Ceylon, Quilon, Cochin, Borneo, Calicut, Siam, Lambri, Kaya, Coimbatore, dan Puttanpur
Pelayaran keempat	1413-1415	Champa, Jawa, Palembang, Malaka, Samudera Pasai, Ceylon, Cochin, Calicutt, Kayal, Pahang, Kelantan, Aru, Lambri, Hormuz, Maladewa, Mogadishu, Brawa, Malindi, Aden, Muscat, Nakur dan Dhufar

Pelayaran kelima	1417-1419	Champa, Pahang, Jawa, Malak, Samudera Pasai, Lambri, Palembang, Ceylon, Sharways, Cochin, Calicut, Hormuz, Maldives, Mogadishu, Brawa, Malindi, Sulu, Liushan, Lasa, Zhubu dan Aden
Pelayaran keenam	1421-1422	Hormuz, Afrika Timur, Champa, Siam, Malaka, Samudera Pasai, Lambri, dan Aru
Pelayaran ketujuh	1430-1433	Champa, Jawa, Palembang, Malaka, Samudera Pasai, Ceylon, Calicut, Hormuz, Siam, Lide, Persia, Nakur, Aru dan Madagaskar

(Zarkhoviche, 2017)

Dari tabel pelayaran diatas, dapat dilihat dalam bentuk peta dibawah ini:

**Gambar 1. Peta Ekspedisi Pelayaran Laksamana Cheng Ho 1405-1433**



**Sumber** : Rahmad Ardiansyah, 2017. Biografi Cheng Ho, <https://idsejarah.net/2017/01/biografi-cheng-ho.html#> (diakses 8 Agustus 2023)

Dari tabel dan peta ekspedisi pelayaran Laksamana Cheng Ho di atas ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ekspedisi pertama (1405-1407)

Ekspedisi pertama Cheng Ho dilakukan pada tahun 1405 sampai tahun 1407 M. Ditanggal 11 Juli 1405, kapal-kapal milik Dinasti Ming dibawah pimpinan Laksamana Cheng Ho bertolak dari pelabuhan di Kota Suzou untuk melakukan ekspedisi pelayaran yang pertama (Zarkhovieche, 2017:130). Dengan membawa 62 kapal besar dan 27.800 anggota awak kapal, rombongan ekspedisi ini pergi dengan membawa surat kekaisaran untuk negeri-negeri di Samudera Barat serta membawa hadiah untuk raja mereka yang berupa kain, kain sutra, dan kain kasa (Muhibuddin, 2020:138). Pada pelayaran pertama ini ekspedisi Laksamana Cheng Ho berhasil mengunjungi kawasan-kawasan di Asia Tenggara. Diantaranya Champa, Malaka, Jawa, Samudera Pasai, Lambri, dan Palembang (Yuanzhi, 2015:268). Ekspedisi pelayaran pertama ini lebih menekankan pada tujuan perdagangan sehingga banyak kapal-kapal milik Laksamana Cheng Ho yang mengangkut komoditas perdagangan. Selain itu ekspedisi pelayaran pertamanya juga bertujuan untuk mengamankan jalur perdagangan dari gangguan bajak laut yang merampas-rampas barang dagangan (Zarkhovieche, 2017:135).

2. Ekspedisi Kedua (1407-1409)

Ekspedisi Cheng Ho ke-2 ini dilakukan pada akhir tahun 1407. Tepatnya pada tanggal 30 Oktober 1407, sebuah armada besar dikerahkan dengan sebuah skuadron untuk menuju Champa dengan Laksamana Cheng Ho yang menyusul menggunakan armada utama. Armada tersebut melakukan

perjalanan dari Nanjing ke Liujiang menuju Changle. Rombongan ini kemudian berlayar ke berbagai negara-negara, diantaranya Champa, Siam, Jawa, Malaka, Samudera Pasai, Aru, Lambri, Jiayile, Abodan, Ganbali, Quilon, Cochin, dan Calicut (Muhibuddin, 2020:147). Ekspedisi kedua ini memiliki tujuan yang salah satunya berupa mengantarkan beberapa duta kerajaan dari beberapa kerajaan yang dikunjunginya. Selain itu pelayaran ini juga bermaksud untuk meningkatkan hubungan perdagangan antara Dinasti Ming dengan kerajaan di kawasan Samudera Hindia. Masa pelayaran kedua ini juga merupakan masa dikeluarkannya titah kekaisaran Ming untuk melaksanakan proyek pelayaran yang ketiga (Muhibuddin, 2020:151).

### 3. Ekspedisi Ketiga (1409-1411)

Setelah keluarnya titah kekaisaran untuk melaksanakan ekspedisi pelayaran ketiga, Cheng Ho beserta rombongannya kembali ke Tiongkok untuk mempersiapkan pelayaran tersebut. Pada ekspedisi ketiga ini armada Cheng Ho datang melalui Liujiagang, setelah itu menuju ke Changle. Armada Cheng Ho kemudian berlayar menuju Champa, Jawa, Malaka, Samudera Pasai, ceylon, Quilon, Cochin, dan Calicut. saat pelayaran ketiga ini Cheng Ho beserta rombongannya mengitari Pulau Sumatera bahkan ia sempat singgah di Aceh dan di Palembang, serta berhenti di Bangka, Biliton dan Kepulauan Karimata (Zarkhoviche, 2017:136).

### 4. Ekspedisi Keempat (1413-1415)

Ekspedisi pelayaran keempat ini kembali digaungkan setelah Kaisar Yong Le mengeluarkan dekrit pada 18 Desember 1412. Namun, ekspedisi ini baru berangkat pada awal tahun 1413. Ekspedisi keempat ini berbeda dengan

tiga ekspedisi-ekspedisi sebelumnya. Karena pada ekspedisi ini Laksamana Cheng Ho beserta rombongannya mengantarkan utusan-utusan dari negeri asing kembali ke negerinya. Selain itu pada pelayaran ini, Cheng Ho dan armadanya menelusuri kawasan semenanjung Arabia, pesisir timur Afrika, Juba dan mengintari pulau Madagaskar. Dengan mengunjungi negara-negara muslim ini sangat berpengaruh terhadap Tiongkok untuk melahirkan penerjemah-penerjemah handal (Muhibuddin, 2020:157-160). Di ekspedisi ini juga Laksamana Cheng Ho sempat berhenti di utara Sumatera untuk membantu kerajaan Samudera Pasai bertarung melawan Iskandar yang ingin merebut tahta kerajaan dari Zian al-Abidin (Yuanzhi, 2015:97).

#### 5. Ekspedisi Kelima (1417-1419)

Setelah kembali ke Tiongkok, Kaisar Yongle menitahkan Laksamana Cheng Ho untuk melakukan pelayaran kelima. Sama halnya dengan pelayaran keempat, pelayaran kelima ini juga digambarkan untuk mengantarkan 18 duta besar yang berada di Nanjing pulang ke tempat asalnya. Selain itu, Laksamana Cheng Ho beserta rombongannya mengunjungi tempat-tempat penting seperti Champa, Pahang, Jawa, Palembang, Malaka, Samudera Pasai, Lambri, Ceylon, Cochin, Calicut, Shaliwani, Liushan, Hormuz, Lasa, Aden, Mogadishu, Brava, Zhubu, dan Malindi (Muhibuddin, 2020:161-164). Pelayaran kelima ini bertujuan untuk menjalin hubungan persahabatan dengan negara-negara di Semenanjung Arabia dan Afrika (Zarkhoviche, 2017:137).

#### 6. Ekspedisi Keenam (1421-1422)

Ekspedisi Cheng Ho keenam ini dilakukan pada tahun 1421. Ekspedisi ini dilaksanakan juga untuk mengantarkan para duta negara yang berkunjung ke

Tiongkok. Selain itu dalam pelayaran ini Cheng Ho juga memasukan Sumatera sebagai pelayarannya seperti Lambri, Aru, dan Samudera Pasai. Pada ekspedisi keenam ini merupakan ekspedisi terakhir yang digaungkan berdasarkan perintah Kaisar Yong Le. Karena pada ekspedisi selanjutnya Kaisar Yong Le telah digantikan oleh Kaisar Honxi (Min Yen Tsung) (Muhibuddin, 2020:166-167).

#### 7. Ekspedisi Ketujuh (1430-1433)

Pada tahun 1424 Kaisar Yong Le meninggal, maka dari itu kekuasaan Ming selanjutnya jatuh pada Min Yen Tsung. Pelayaran yang ketujuh ini direncanakan untuk menjalin hubungan kerja sama antara Tiongkok dengan negara-negara seberang, utamanya kerja sama di bidang ekonomi. Selain itu, Kaisar Xuande berharap untuk merekatkan hubungan antar suku dengan negara-negara yang telah dirintis pada masa pemerintahan Yong Le. Ekspedisi ini dilakukan dari tahun 1430 sampai 1433. Dalam ekspedisi ketujuh ini rombongan Cheng Ho mengunjungi Ceylon, Calicut, Cochin, Persia, Aden, Palembang, Malaka, Samudera Pasai, Lide, Nakur, Aru, Lambri dan Madagaskar (Muhibuddin, 2020:170). Ekspedisi ketujuh ini juga merupakan ekspedisi terakhir Laksamana Cheng Ho. Karena pada tahun 1433 Cheng Ho tutup usia dalam Usia 62 tahun saat melakukan pelayarannya yang terakhir di Calicut, India (Yuanzhi, 2015:267).

Itulah akhir dari pelayaran Cheng Ho yang sangat melegenda dalam sejarah. Dimana ekspedisi pelayaran ini merupakan satu-satunya ekspedisi pelayaran terbesar dalam sejarah umat manusia. Sebab pelayaran ini menggunakan kapal-kapal besar yang berjumlah sangat banyak dengan awak kapalnya lebih dari 27.800 orang. Pelayaran yang dilakukan oleh Cheng Ho sebenarnya jauh lebih awal

daripada penjelajah-penjelajah Eropa ke Samudera Barat seperti Christoforus Columbus (1451-1560), Vasco da Gama (1460-1524), dan Ferdinan Magellan (1480-1521). Sedangkan kalau dibandingkan dengan penjelajah-penjelajah Eropa tetap tidak ada yang bisa menyaingi ekspedisi yang dilakukan oleh Laksamana Cheng Ho (Yuanzhi, 2015:5). Hal ini dapat dilihat dari perbandingan kapal yang digunakan penjelajah Eropa dengan pelayaran Cheng Ho. Sebagai contoh disini penulis mencantumkan perbandingan besar kapal Laksamana Cheng Ho dengan penjelajah Eropa Christopurus Columbus. Dan disini penulis cantumkan perbandingan antara Cheng Ho dengan Bahariwan Eropa dalam pelayaran pertamanya dimana dapat dilihat dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

**Gambar 2. Perbandingan Besarnya Kapal Laksamana Cheng Ho dengan Columbus**



**Sumber:** <https://www.dibalikislam.com/2017/04/laksamana-cheng-ho-penjelajah-muslim.html?m=1> (diakses 8 Agustus 2023)

**Tabel 1.2. Perbandingan antara Cheng Ho dengan Beberapa Bahariwan Eropa dalam Pelayaran Pertama**

	Tahun dimulainya pelayaran	Jumlah kapal	Kapasitas kapal yang terbesar	Jumlah awak kapal
Cheng Ho	1405	Lebih dari 200, termasuk 62 kapal besar	+2.500	27.800
Christoforus Columbus	1492	3	100	88
Vasco da Gama	1497	4	120	171
Ferdinand Magellan	1519	5	130	270

(Yuanzhi, 2015)

Dilihat dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa armada Laksamana Cheng Ho telah menunjukkan betapa majunya teknologi pelayaran pada masa Dinasti Ming. Hal ini juga meliputi jenis-jenis kapal yang digunakan dalam pelayaran Laksamana Cheng Ho yang terbilang sangat besar dan memadai untuk melaksanakan ekspedisi ini, diantaranya:

1. Kapal Harta Karun Tiongkok atau yang disebut dengan Bao Chuan. Kapal ini digunakan Laksamana Cheng Ho dalam pelayarannya ke negara-negara tetangga dan kapal ini memiliki sembilan tiang dengan panjang 137 meter dan lebar 55 meter. Kapal ini memiliki besar dua kali lipat dibandingkan dengan kapal milik bahariawan Eropa.
2. Kapal Ma Chuan, kapal ini digunakan untuk mengangkut kuda, barang-barang upeti dan alat-alat perlengkapan untuk perbaikan kapal-kapal

lainnya. Kapal ini memiliki 8 tiang dengan panjang 103 meter dan lebar 42 meter.

3. Kapal Liang Chuan, kapal ini merupakan kapal yang mengangkut barang-barang kebutuhan pokok bagi awak kapal. Kapal ini memiliki 7 tiang dengan panjang 78 meter dan lebar 38 meter.
4. Kapal Bing Chuan, kapal ini digunakan untuk mengangkut para pasukan tentara Dinasti Ming. Kapal ini memiliki 6 tiang dengan panjang 67 meter dan lebar 25 meter.
5. Kapal perang Fuchuan, kapal ini merupakan kapal perang yang menyertai ekspedisi pelayaran Laksamana Cheng Ho. Kapal ini digunakan jika sewaktu-waktu terjadi peperangan di laut, selain itu kapal ini juga dipergunakan sebagai benteng pertahanan di lautan. Kapal ini memiliki panjang 50 meter dengan 5 tiang penyangga.
6. Kapal Zhui Chuan, kapal ini digunakan untuk patroli laut, kapal ini memiliki panjang 37 meter dengan dayung sebanyak 8 pasang.
7. Kapal Shui Chuan, kapal ini merupakan kapal tangker yang diperuntukkan sebagai wadah untuk menyimpan kebutuhan air bersih selama pelayaran (Zarkhoviche, 2017:140-142).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ekspedisi ini merupakan ekspedisi pelayaran terakbar diseluruh dunia dengan kapal-kapal yang berukuran sangat besar dan mencakup seluruh kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan selama bertahun-tahun mengarungi lautan. Dibawah pimpinan seorang Laksamana Cheng Ho pelayaran ini sukses mengunjungi negara-negara di luar wilayah Tiongkok. Dengan membawa misi diplomatik dan sebuah misi menyebarkan ajaran agama

Islam ke penduduk-penduduk setempat yang ia singgahi. Sayangnya ekspedisi ini harus berakhir di tahun 1433 ketika Laksamana Cheng Ho meninggal dunia dan ketika pemerintah Dinasti Ming tidak lagi mengirim ekspedisi pelayaran-pelayaran ke penjuru dunia.

### **3.3 Anggota-Angota Pelayaran Laksamana Cheng Ho**

Lakasamana Cheng Ho dikenal sebagai seorang bahariwan muslim asal Tiongkok yang sukses melakukan pelayaran terakbar di dunia. Selain itu Cheng Ho juga seorang muslim yang sangat taat. Dimana ia selalu melakukan ziarah-ziarah ke kuburan-kuburan para pendahulunya, ia juga menaati ajaran-ajaran Islam yang dianutnya dan ia juga selalu mengikutsertakan kaum muslimin dalam setiap pelayarannya. Di dalam rombongan pelayaran ini Cheng Ho di bantu oleh beberapa anggota beragama Islam yang sangat berperan aktif dalam menyukseskan pelayaran terbesar ini. Dalam pembahasan ini akan diperkenalkan tokoh-tokoh Islam yang mengikuti pelayaran Cheng Ho tersebut, diantaranya:

1. Ma Huan

Ma huan adalah orang Hui yang berasal dari Kabupaten Hui Ji, Provinsi Zhejiang. Beliau merupakan seorang muslim yang pandai berbahasa Arab, ahli navigasi, dan seorang penulis yang mencatat peristiwa-peristiwa penting dalam setiap pelayaran Laksamana Cheng Ho. Catatan ini dikenal dengan nama “Ying Ya Sheng Lan (pemandangan indah di seberang samudera)”. Buku ini memuat keadaan 20 negara termasuk Jawa, Palembang, Samudera Pasai, Aru, Lambri, Nakur, dan Lide. Dalam buku ini berisikan catatan-catatan mengenai kerajaan-kerajaan yang menguasai wilayah setempat, kota-kota penting, pemandangan alam, keadaan iklim,

hasil bumi, adat isitiadat, agama, dan kehidupan penduduknya. Buku ini merupakan salah satu literatur sejarah yang sangat mempunyai arti penting dalam sejarah Tiongkok maupun dalam sejarah dunia (Yuanzhi, 2015:272).

## 2. Fei Xin

Beliau dilahirkan dalam keluarga muslim di wilayah Suzhon, Kabupaten Kun San, Provinsi Jiansu (Irfani, 2014:59). Fei Xin turut andil dalam pelayaran Cheng Ho ke-3, ke-4 dan ke-7. Dalam pelayaran ini Fei Xian bertugas sebagai penerjemah rombongan Cheng Ho dan seorang penulis. Dengan tulisan yang dikenal “Xin Cha Seng Lan (menikmati pemandangan indah dengan rakit sakti) buku ini memuat 40 kerajaan dan kawasan-kawasan Asia-Afrika (Yuanzhi, 2015:273).

## 3. Wang Jinghong

Wang Jinghong atau yang dikenal dengan Ong King Hong seorang kasim yang berasal dari Fujian Selatan. Wang Jinghong merupakan wakil dari Laksamana Cheng Ho dalam pelayaran ini. Sebagai wakil, Wang Jinghong selalu ikut kemanapun Cheng Ho berpergian. Dalam mengikuti pelayaran Cheng Ho ini, Wang Jinghong sangat berpengalaman dalam mengorganisasikan dan dalam mengelola pelayaran. Selain itu, Wang Jinghong juga menulis buku yang dikenal dengan “Fu Xi Yang Sui Zheng (perjalanan pelayaran menuju ke Samudera Barat) yang berisi mengenai perjalanan Wang dalam pelayarannya (Yuanzhi, 2015:270).

#### 4. Hasan

Hasan merupakan seorang imam di Masjid Yang Shi di kota Xian. Pada 1413 Cheng Ho mengajak Hasan untuk berpartisipasi pada pelayarannya keempat (Irfani, 2014:58). Dalam pelayaran Cheng Ho, Hasan berperan sebagai penerjemah dan memimpin kegiatan-kegiatan agama Islam di kalangan awak kapal Cheng Ho (Yuanzhi, 2015:275).

#### 5. Hong Bao

Hong Bao merupakan kasim yang berkedudukan sebagai utusan muda. Dalam pelayaran Cheng Ho ke-7, Hong Bao ditunjuk sebagai komandan salah satu skuadron detasemen armada yang diberi tugas untuk mengawal utusan Mekkah yang saat itu sedang berkunjung ke Calicut kembali ke negerinya.

#### 6. Hou Xian

Hou Xian merupakan seorang pemimpin ke-3 setelah Wang Jinghong, yang mengikuti pelayaran Cheng Ho ke-2 dan ke-3. Namun, Hou Xian lebih dikenal dengan 5 kali kunjungannya ke luar Tiongkok.

#### 7. Gong Zheng

Gong Zheng lahir di Nanjing, Provinsi Jiangsu. Sebelumnya Gong Zheng ini merupakan tentara yang kemudian diangkat menjadi perwira. Dalam pelayaran Cheng Ho ke-7, Gong Zheng ikutserta dalam ekspedisi terakhir ini dimana ia telah mengunjungi lebih dari 17 negara yang berada dikawasan Asia-Afrika. Gong Zheng juga menulis buku yang dikenal dengan “Xi Yang Fan Guo Zhi (Catatan Mengenai Negara Samudera Barat) (Yuanzhi, 2015:274).

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa keberhasilan yang didapatkan oleh Laksamana Cheng Ho ini tidak luput dari adanya orang-orang muslim yang membantu dan ikut dalam pelayaran ke Samudera Barat. Baik yang tersebutkan diatas maupun yang tidak tersebutkan, ekspedisi pelayaran ini berhasil mengunjungi wilayah-wilayah yang berada di Samudera Barat dan menjadikan ekspedisi ini sebagai ekspedisi terbesar dalam sejarah dengan armada raksasa dibawah pimpinan Laksamana Cheng Ho.

#### **3.4 Kondisi Agama Islam di Nusantara sebelum Kedatangan Cheng Ho**

Pada awal permulaan abad-abad 1-4 Masehi, telah banyak kapal-kapal dagang dari Arab sudah mulai berlayar ke wilayah Asia Tenggara. Dimana ini merupakan fase kehadiran pedagang-pedagang muslim yang diduga menjadi awal mulanya terjalin hubungan perkawinan antara pedagang muslim dengan penduduk setempat sehingga mereka memeluk agama Islam (Hadi, 2018:31) . Kedatangan Islam di berbagai daerah Nusantara tidaklah bersamaan. Pada waktu Kerajaan Sriwijaya mengembangkan kekuasaannya pada sekitar abad ke-7 dan 8, Selat Malaka sudah mulai dilalui oleh pedagang-pedagang muslim dalam pelayarannya ke negeri-negeri di Asia Tenggara dan Asia Timur (Poesponegoro, 1984:1). Pada abad ke 13-16 Masehi merupakan masa lahirnya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, ditandai dengan berdirinya kerajaan Islam pertama di Nusantara yaitu Kerajaan Samudera Pasai, Aceh.

Sebelum kedatangan Cheng Ho ke Nusantara yaitu pada awal abad ke 15, kondisi agama Islam di Nusantara dapat dibilang mengalami perkembangan. Dimana pada abad sebelumnya (13-14 M) telah berdirinya kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam, yang mana ini dapat dibilang sebagai cikal bakal berkembang pesatnya agama Islam di Nusantara. seperti Kerajaan Samudera Pasai yang terletak

di Aceh, sebagai kerajaan Islam pertama yang berdiri di Nusantara Samudera Pasai menjadi tempat pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh pedagang-pedagang asing semenjak runtuhnya Kerajaan Sriwijaya di Palembang. Dimana Aceh merupakan daerah yang pertama sekali menerima agama Islam, hal ini dibuktikan dengan berita Marcopolo saat ia singgah di Pasai tahun 692 H/1292 M yang mengatakan di Aceh telah banyak orang Arab yang menyebarkan agama Islam (Hadi, 2018:33).

Dengan demikian pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum kedatangan Cheng Ho ke Nusantara, kondisi agama Islam di Nusantara telah ada dan berkembang. Terlebih lagi dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di abad ke-13-16 M ini menjadikan agama Islam ikut mengalami kemajuan dengan berkembang pesat dikalangan masyarakat. Kedatangan Cheng Ho ke Nusantara ini bermaksud untuk membawa misi Dinasti Ming dan memperkenalkan ajaran agama Islam dikalangan masyarakat lokal maupun masyarakat Tionghoa yang menetap di Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Pada kunjungan inilah Cheng Ho berkesempatan mengunjungi kerajaan-kerajaan yang berada di Pulau Sumatera dan Kerajaan Majapahit serta Semarang.

### **3.5 Ekspedisi Pelayaran Cheng Ho ke Nusantara**

Selama kurang lebih 28 tahun Cheng Ho telah melakukan 7 kali pelayaran mengunjungi negara-negara yang berada di luar Tiongkok dengan membawa misi diplomatik dan hidden agenda. Selama 7 kali pelayaran ini juga Cheng Ho telah mengunjungi Nusantara, ekspedisi ke Nusantara ini membawa banyak misi dan agenda yang berupa menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam. Selain itu, Cheng Ho juga memperkenalkan budaya Tionghoa dan perniagaan serta melakukan syiar agama Islam dengan pendekatan multikultural (Sardoyo, 2010:66). Pada pelayaran

ini juga Laksamana Cheng Ho berkesempatan mengunjungi kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara, seperti Kerajaan Samudera Pasai, Kerajaan Lambri, Kerajaan Majapahit, Kerajaan Aru, Palembang, Jawa dan lainnya. Kunjungan ekspedisi ini mengakibatkan terjalinnya hubungan antara kerajaan dan wilayah yang ada di Nusantara dengan kekaisaran Dinasti Ming (Hermawanto, 2015:34). Sehingga ekspedisi pelayaran Cheng Ho ke Nusantara dapat di jelaskan sebagai berikut:

#### 1. Kerajaan Samudera Pasai

Kerajaan Samudera Pasai merupakan kerajaan kecil yang terletak di sebelah timur Lhokseumawe, Aceh. Kerajaan Samudera Pasai ini didirikan pada tahun 1272 M atau pertengahan abad ke-13 M, dengan raja pertamanya bernama Sultan Malik As-Shaleh (Hermawanto, 2015:34). Dengan letaknya yang sangat strategis berada di sebelah barat Selat Malaka menjadikan Samudera Pasai sebagai salah satu bandar perdagangan di Asia Tenggara selama abad ke 14. Hal ini membuat hubungan perdagangan dengan negara-negara lain terjalin sejak berdirinya kerajaan Samudera Pasai. Dengan letaknya yang strategis ini menjadikan Pasai sebagai tempat persinggahan para pedagang-pedagang yang melakukan perdagangan, ditambah lagi dengan adanya pengaruh angin muson yang menyebabkan para pedagang harus menetap untuk waktu yang cukup lama (Ismail, 1997:22).

Berkembangnya perdagangan di Samudera Pasai, membuat terjadinya hubungan kerjasama antara kerajaan Samudera Pasai dengan negeri-negeri luar (Hermawanto 2015:34). Seperti pada tahun 1282, Samudera Pasai mulai mengadakan hubungan kerjasama dengan China di masa Dinasti Yuan. Mulanya kerjasama ini berawal dari adanya utusan China yang kembali dari

India Selatan dan mampir ke Samudera Pasai. Hal inilah yang di anggap sebagai awal permulaan kontrak kerjasama Pasai dengan China (Ismail,1997:23). Selanjutnya pada masa Dinasti Ming, Pasai juga telah memiliki kerjasama dengan dikirimkannya Wen Liang Fu untuk datang ke kerajaan Pasai hal ini bertujuan untuk mengantarkan hadiah berupa sulaman sutra dengan benang emas, kerajinan, dan memberikan titah kepada kerajaan Pasai untuk datang menghadap Kaisar Yong Le di tahun 1404.

Pada tahun 1405 dimulainya pelayaran Cheng Ho pertama, pada ekspedisi pertama ini Cheng Ho juga mengunjungi Samudera Pasai untuk memberikan sebuah lonceng raksasa yang diberi nama Lonceng Cakra Donya. Lonceng ini setinggi 1,25 meter yang menjadi simbol hubungan antara Tiongkok-Aceh, lonceng ini didesain dengan mahkota besi berbentuk stupa buatan Tiongkok (Zarkhoviche, 2017:173). Dalam catatan Ma Huan, Aceh merupakan daerah yang terkenal dengan hasil pertanian dan peternakannya yang melimpah, dimana hasil-hasil pertanian dan perkebunannya berupa padi, lada berbiji besar, pisang, tebu, nangka, semangka dan sebagainya. Sedangkan dalam peternakkannya masyarakat Aceh memelihara sapi perah yang dapat menghasilkan keju, kambing, ayam, bebek dan ulat sutera. Selanjutnya Ma Huan memaparkan bahwa bahasa dan adat istiadat di Aceh sama dengan di Malaka (Yuanzhi, 2015:113).

Kerajaan Samudera Pasai ini merupakan kerajaan Islam pertama di Nusantara, yang mana kerajaan ini sangat penting dalam bidang perdagangan dikarenakan letaknya yang strategis di jalur lintas perdagangan negara-negara. Samudera Pasai juga menjalin hubungan yang baik dengan negara-negara lain,

termasuk dengan China. Dengan kunjungan Laksamana Cheng Ho ke Samudera Pasai dalam setiap pelayarannya ini menunjukkan bahwa hubungan perdagangan dan upeti Aceh dengan China saat itu berlangsung harmonis. Selain itu juga, kunjungan Laksamana Cheng Ho ke Samudera Pasai ini telah menaruh perhatian kepada perkembangan Islam yang ada di Kerajaan Samudera Pasai maupun di Aceh.

## 2. Kerajaan Lambri

Kerajaan Lamuri atau yang di kenal dengan Lambri ini terletak di wilayah ujung utara Pulau Sumatera tepatnya di Aceh Besar (Leshi, 2020:1). Kerajaan ini berpusat di Lam Reh, kecamatan Mesjid Raya, Kerajaan Lamuri inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya kesultaan Aceh Darussalam (Hermawanto, 2017:39). Keberadaan Kerajaan Lamuri ini terdapat didalam beberapa catatan asing yang menyebutkan Kerajaan Lamuri dengan berbagai nama. Seperti yang dikisahkan dalam ekspedisi Laksamana Cheng Ho, bila bertolak dari Kerajaan Samudera Pasai menuju ke sebelah barat kapal akan sampai di Kerajaan Lambri (Lamuri) dengan waktu tempuh selama 3 hari 3 malam (Yuanzhi, 2015:115).

Ekspedisi pelayaran Cheng Ho ke Lambri bertujuan untuk menangkap Iskandar yang melarikan diri ke Kerajaan Lambri setelah kalah dalam melakukan pemberontakan terhadap Kerajaan Samudera Pasai. Kedatangan Cheng Ho ini disambut dengan perlawanan dari pihak kerajaan yang melindungi Iskandar. Mau tidak mau Laksamana Cheng terpaksa melakukan peperangan untuk menangkap Iskandar dan membawanya ke Kerajaan Samudera Pasai untuk dijatuhkan hukuman (Hermawanto, 2017:40).

### 3. Kerajaan Aru

Kerajaan Aru (Haru) merupakan kerajaan yang berdiri di wilayah pantai timur Provinsi Sumatera Utara. Kerajaan ini merupakan kerajaan yang kuat sebagai penguasa terbesar di Pulau Sumatera yang mempunyai kekuasaan sangat luas dan memiliki pelabuhan yang sering di kunjungi oleh kapal-kapal asing. Menurut catatan Tome Pires, Kerajaan Aru ini memiliki armada laut yang hebat yang mampu melakukan pengontrolan lalu lintas perdagangan yang melalui Selat Malaka (Supriatna, 2022:1).

Menurut catatan ekspedisi pelayaran Laksamana Cheng Ho, Kerajaan Aru ini terletak di depan Pulau Sembilan yang mana lokasinya strategis di dekat Selat Malaka. Di sebelah barat kerajaan ini berbatasan dengan Kerajaan Pasai, di sebelah selatan dan utara kerajaan ini terdapat gunung yang tinggi dan laut yang luas, sedangkan di bagian timur merupakan tanah datar (Yuanzhi, 2015:111). Aru memiliki hasil bumi yang berupa kopra, pisang, dan kemenyan yang merupakan sumber penghasil utamanya. Persentuhan Tiongkok dengan Aru ini bermula ketika Laksamana Cheng Ho berkunjung ke Kerajaan Aru, sehingga raja Kerajaan Aru saat itu bernama Sultan Husin mengirimkan misi kerjasama ke Tiongkok, ini terjadi pada tahun-tahun 1419, 1421, dan 1423. Selanjutnya pada saat pelayaran Cheng Ho yang ke-7, Cheng Ho kembali mengunjungi Aru untuk membawa persembahan kepada Kaisar Dinasti Ming (Supriatna, 2022:4).

#### 4. Ekspedisi Cheng Ho ke Palembang

Palembang adalah sebuah wilayah Kerajaan Sriwijaya, dimana Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan maritim yang sebagaimana masyarakatnya hidup sebagai pedagang dan nelayan (Triwahyuni dkk, 2022:4). Palembang dapat dibilang sebagai surga lama dimana Palembang berada di bawah supermacy negara Chao-wa (Jawa). Di sebelah timur berbatasan dengan Man-la-chia (Malaysia), di selatan meluas hingga pegunungan besar, dan di utara berbatasan dengan laut besar (Mills, 1970:98). Letaknya yang strategis ini membuat banyaknya para pedagang dari negara-negara lain yang berdatangan ke Palembang (Yuanzhi, 2015:109). Pada saat itu Palembang berada di bawah kekuasaan Majapahit (Muhibuddin, 2020:223). Namun, Majapahit tidak memperdulikan Palembang sehingga membuat Palembang menjadi sarang bajak laut dan banyak terjadi kekacauan-kekacauan disana (Triwahyuni dkk, 2022:7).

Pada ekspedisi pelayaran Cheng Ho yang pertama tepatnya di tahun 1407, armada Cheng Ho tiba di Palembang dalam perjalanan pulang menuju Tiongkok (Yuanzhi, 2015:94). Dalam catatan perjalanan Laksamana Cheng Ho ke Palembang, Palembang digambarkan sebagai kota pelabuhan yang memiliki banyak tugu yang terbuat dari batu bata, kota pelabuhan ini banyak disinggahi oleh kapal-kapal dari berbagai negara untuk mendapatkan air bersih serta tempat persinggahan (Zarkhoviche, 2017:178). Selain itu Palembang dijelaskan sebagai penghasil berbagai wangi-wangian yang berupa kemenyan yang tidak dapat ditemukan di Tiongkok. Di Palembang juga terdapat burung buceros sebesar bebek, yang memiliki bulu hitam dengan lehernya yang panjang dan

paruhnya yang runcing. Selain itu terdapat juga ayam casoari-sejenis ayam kalkun. Di daerah pegunungan terdapat tapir yang bentuknya seperti babi raksasa. Dan penduduk Palembang merupakan orang yang suka berjudi dengan main catur atau sabung ayam. Serta di Palembang juga terdapat banyak perantau Tionghoa yang berasal dari provinsi Guandong dan Quanzhou (Fujian Selatan), Tiongkok (Yuanzhi, 2015:109-110).

Ekspedisi Cheng Ho ke Palembang ini bertujuan untuk menangkap bajak laut yang menguasai pantai timur Sumatera. Pada masa awal Dinasti Ming, telah ada orang-orang Tionghoa yang merantau ke Palembang antara lain adalah Liang Daoming yang berasal dari Provinsi Guandong, selanjutnya ada tokoh yang perantau Tionghoa yang terkenal, yaitu Chen Zhuyi yang berasal dari Provinsi Guandong. Sejak Kerajaan Sriwijaya dikalahkan Kerajaan Majapahit, Palembang dipimpin oleh Liang Daoming yang merupakan seorang bajak laut bersama Chen Zhuyi. Hal ini didukung oleh ribuan keluarga keturunan Tionghoa yang merantau ke daerah ini. Sedangkan Chen Zhuyi merupakan buronan yang melanggar hukum di Tiongkok, sehingga ia bersama keluarganya melarikan diri ke Palembang. Awalnya ia bekerja untuk Raja Sriwijaya, namun ketika Liang Daoming mangkat Chen Zhuyi semakin semena-mena dan mengangkat dirinya sebagai pemimpin bajak laut (Yuanzhi, 2015:94).

Palembang merupakan salah satu kota tua yang usianya lebih tua dari Kota Baghdad di Irak maupun Kota Kyoto di Jepang. Namun sejak runtuhnya Kerajaan Sriwijaya, Palembang menjadi kacau terlebih lagi menjadi tempat sarang bajak laut yang dipimpin oleh Chen Zhuyi. Saat itu, Chen Zhuyi merasa

dirinya adalah penguasa Palembang sehingga ia bersikap semena-mena terhadap penduduk lokal maupun para pedagang yang melewati jalur lintas pelayaran Selat Malaka. Keberadaan Chen Zhuyi dianggap sebagai teror yang menakutkan bagi kapal-kapal yang melewati daerah tersebut (Zarkhoviche, 2017:178). Seperti yang ditulis oleh Sanusi Pane, jatuhnya Palembang dan Jambi ke tangan bajak laut Chen Zhuyi membuat kota pelabuhan Kieu-kiang mengalami kemunduran akibat kapal-kapal dagang tidak lagi datang ke pelabuhan itu (Yuanzhi, 2015:94).

Ketika ekspedisi pelayaran pertama Laksamana Cheng Ho dilaksanakan yakni di tahun 1405-1407, Cheng Ho mendapatkan titah dari kekaisaran untuk menangkap Chen Zhuyi seorang bajak laut asal Tiongkok yang paling ditakuti di perairan Asia Tenggara. Sehingga pada tahun Yong Le ke-5 (1407), armada Cheng Ho tiba di Palembang sebelum kembali pulang ke Tiongkok. Kedatangan armada ini dianggap sebagai sesuatu yang berharga bagi gembong bajak laut untuk merampas segala harta yang di bawa armada Cheng Ho. Pada awalnya rencana Cheng Ho hanya mengajak Chen Zhuyi untuk bernegosiasi agar tidak melakukan perompakan lagi dan mau menyerahkan diri kepada pihak kekaisaran Dinasti Ming sesuai dengan titah Kaisar Dinasti Ming saat itu. Namun Chen Zhuyi saat itu berpura-pura mau menerima ajakan mengenai penyerahan diri ke Kaisar Dinasti Ming, akan tetapi sebenarnya Chen Zhuyi secara diam-diam telah menyiapkan penyergapan terhadap rombongan armada Laksamana Cheng Ho saat malam tiba (Zarkhoviche, 2017:181).

Pada dasarnya armada Laksamana Cheng Ho telah siap siaga akan serangan mendadak yang akan diluncurkan pasukan Chen Zhuyi. Saat malam

tiba pasukan gembong bajak laut itu sudah siap untuk melaksanakan penyerangan melihat kapal-kapal milik armada Cheng Ho tidak ada satupun kelihatan cahaya, yang menandakan bahwa awak-awak kapal tersebut telah tidur. Maka dari itu Chen Zhuyi bersama pasukannya memberanikan diri untuk lebih dekat dengan armada Cheng Ho, tanpa disadari gembong bajak laut itu tiba-tiba meluncurlah peluru meriam dari armada (Yuanzhi, 2015:95). Kesiapan Laksamana Cheng Ho dalam menghadapi Chen Zhuyi ini berhasil menumbangkan kurang lebih dari 5000 jiwa, membakar 10 kapal, menahan 7 kapal bajak laut Chen Zhuyi dan berhasil menangkap bajak laut Chen Zhuyi (Hermawanto, 2017:41). Serta disita pula dua stempel Chen Zhuyi yang dibuat dari perunggu, yang merupakan simbol kekuasaan Chen Zhuyi (Yuanzhi, 2015:95). Setelah itu Cheng Ho beserta pasukannya membawa pulang Chen Zhuyi pada tanggal 2 Oktober 1407 untuk diadili di depan pengadilan kerajaan. Chen Zhuyi kemudian dijatuhi hukuman mati oleh Kaisar Yong Le dan dieksekusi di Kota Nanjing (Zarkhoviche, 2017:182).

Keberhasilan Cheng Ho ini tak luput pula dari peran Shi Jinqing yang membantu Cheng Ho dalam menangkap Chen Zhuyi di Palembang. berkat membantu Cheng Ho, Shi Jinqing dianugerahi jabatan sebagai duta Xuan Wei oleh Kaisar Ming. Dengan gelar tersebut Shi Jinqing menjadi pemimpin perantau Tionghoa yang sah di Palembang (Yuanzhi, 2015:96). Palembang juga dijadikan sebagai mitra kekaisaran Ming, sehingga wilayah tersebut mendapat perlindungan militer dari Kaisar Yong Le. Sejak saat itu lah hubungan antara tiongkok dengan Palembang terjalin (Zarkhoviche, 2017:182). Penumpasan bajak laut di pantai timur Sumatera ini bertujuan untuk mengamankan jalur

lintas perdagangan di Sumatera dan Malaka, pemeberantasan bajak laut ini juga menjadi awal-mulanya terjalin kembali hubungan kerjasama antara Tiongkok dengan Palembang.

Selain itu di Palembang terdapat banyak komunitas muslim dari etnik Tiongkok yang membangun sejumlah pemukiman disana. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa kunjungan Laksamana Cheng Ho ke Palembang ini tidak hanya sekali, namun selama 7 kali pelayaran Laksamana Cheng Ho berkedapatan mengunjungi Palembang selama 4 kali. Hal ini mengakibatkan dampak yang sangat signifikan selain untuk melakukan hubungan persahabatan dan perdagangan, kunjungan ini juga secara tidak langsung menyebabkan banyaknya masyarakat Tiongkok yang merantau ke daerah Palembang dan berbaur dengan masyarakat muslim Tiongkok yang telah menetap disana. Oleh karena itu hal ini menjadi dampak terhadap berkembangnya ajaran agama Islam di daerah Palembang dan perkembangan masyarakat China perantauan.

##### 5. Kerajaan Majapahit

Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan terbesar di Nusantara yang berpusat di Jawa Timur, Indonesia. Puncak kejayaan Kerajaan Majapahit ketika berada dibawah pimpinan Hayam Wuruk dengan gelar Sri Rajasanagara dan dikenal dengan nama Bhra Hyang Wekasing Sukha, yang berkuasa dari tahun 1350 sampai 1389. Dalam menjalankan pemerintahannya Hayam Wuruk didampingi oleh Gajah Mada yang menduduki jabatan Patih Hamangkubhumi. Dengan bantuan Patih Gajah Mada, Raja Hayam Wuruk berhasil membawa Kerajaan Majapahit ke puncak kejayaannya (Poesponegoro, 1984:463). Kerajaan Majapahit memiliki peran yang penting dalam dunia perdagangan

berkat mempunyai pelabuhan-pelabuhan penting bagi kegiatan perdagangan mancanegara. Tempat yang menjadi pusat pelabuhan Kerajaan Majapahit ialah, Tuban, Gresik, dan Surabaya. Kota-kota itu merupakan pusat perdagangan dan persinggahan para pedagang dari berbagai negara. Hal tersebutlah yang membuat Majapahit menjadi kerajaan yang mempunyai potensi dalam majunya perdagangan di Nusantara (Hermawanto, 2017:49).

Dalam rangka pelayaran pertama Laksamana Cheng Ho, Cheng Ho berserta rombongannya berkesempatan mengunjungi bagian timur Pulau Jawa pada tahun 1406. Pada saat itu Kerajaan Majapahit dipimpin oleh Raja Wikramawardhana dengan nama Bhra Hyang Wisesa. Wikramawardhana merupakan menantu dan keponakan Raja Hayam Wuruk yang dikawinkan dengan putrinya yang bernama Kusumawarddhani. Wikramawardhana mulai memerintah pada tahun 1389 M hingga 1400 M, ia mengundurkan diri dari pemerintahan dan menjadi pendeta. Setelah mengundurkan diri sebagai Raja, ia mengangkat anaknya bernama Suhita. Naiknya Suhita menjadi Raja Majapahit menimbulkan kericuhan antara Wikramawardhana dengan Bhre Wirabhumi yang merupakan anak Raja Hayam Wuruk yang lahir dari seorang selir, maka dari itu ia tidak bisa menggantikan ayahnya. Pada tahun 1401 M timbullah perebutan kekuasaan antara Bhre Wirabhumi dengan Wikramawardhana yang mengakibatkan peperangan (Poesponegoro, 2019:469).

Kebetulan saat Cheng Ho mengunjungi Jawa Timur, saat itu sedang terjadi perang saudara antara Raja Timur dengan Raja Barat. Perang saudara ini berlangsung selama 2 kali yakni, pertama pada tahun 1401 dan kedua pada tahun 1404-1406. Dalam kekacauan perang itu mengakibatkan 170 awak kapal

Cheng Ho mati terbunuh oleh pasukan Wikramawardhana. Wikramawardhana mengira bahwa armada Cheng Ho merupakan bala bantuan untuk Bre Wirabhumi. Karena kesalahpahaman ini pasukan Wikramawardhana langsung menghancurkan 170 awak kapal Cheng Ho. Mendengar awak kapalnya mati terbunuh, Laksamana Cheng Ho langsung datang ke Majapahit untuk berbicara langsung pada Wikramawardhana akan maksud kedatangannya ke Majapahit (Muhibuddin, 2020:209).

Karena menyadari kesalahannya Wikramawardhana langsung mengirimkan utusannya ke Tiongkok untuk mengaku salah kepada Kaisar Yong Le. Sebagai ganti rugi atas peristiwa yang tidak diinginkan itu, Kaisar Yong Le menuntut Wikramawardhana mengganti rugi dengan emas sebanyak 60.000 tail (Yuanzhi, 2015:92). Meskipun Kaisar Yong Le meminta ganti rugi untuk peristiwa itu, tetapi Laksamana Cheng Ho tidak mempermasalahkan hal tersebut menurutnya itu hanyalah kesalahpahaman belaka saja. Hal inilah yang membuktikan bahwa Laksamana Cheng Ho merupakan orang yang bijaksana yang menjunjung tinggi perdamaian dan persahabatan, sehingga ia sangat cocok menjadi pemimpin dalam pelayaran dan patut di teladani sikap bijaksana Cheng Ho dalam menyelesaikan permasalahan.

#### 6. Ekspedisi Pelayaran Laksamana Cheng Ho ke Pulau Jawa

Kedatangan Cheng Ho ke Pulau Jawa kala itu bersamaan dengan awal proses islamisasi di Nusantara. Pada saat itu banyak pedagang asal China yang merantau dan bermukim di kawasan pantai utara Jawa, dan sebagian dari mereka beragama Islam (Putra, 2018:5). Banyak sumber yang mengandung informasi mengenai kunjungan Cheng Ho ke Jawa, seperti yang dikisahkan

dalam buku *Ying Ya Sheng Lan*. Ketika pertama kali melakukan perjalanan ke Pulau Jawa, armada Laksamana Cheng Ho berlabuh di Tanjung Mas (Ancol). Pada saat itu di Ancol terdapat Pelabuhan Bintang Mas atau yang saat ini menjadi Pelabuhan Tanjung Priok. Setelah sampai di Ancol, Cheng Ho beserta rombongannya ikut turun dan menyaksikan pertunjukkan Ronggeng. Ketika menonton pertunjukkan itu, salah satu juru masak armada yang bernama Sam Po Soei Soe jatuh hati kepada gadis betawi yang sedang menari. Saat Cheng Ho akan melanjutkan perjalanannya, Sam Po Soei Soe memutuskan untuk menetap di Ancol dan menikahi gadis betawi tersebut (Yuanzhi, 2015:XXIV).

Setelah singgah di Ancol, Cheng Ho melanjutkan perjalanannya menuju Muara Jati, atau yang dikenal dengan Cirebon. Awalnya persinggahan Cheng Ho di Cirebon hanya sekedar mengisi perbekalan saja, tetapi lama-lama berkembang menjadi penyebaran ilmu pengetahuan. Persinggahan Cheng Ho di Cirebon ini menjadi awal mula hubungan antara Tiongkok dengan Kesultanan Cirebon. Cirebon kemudian menjadi salah satu kota penting dalam penyebaran Islam di kawasan Asia Tenggara. Sebagai tanda ikatan persahabatan, Cheng Ho memberikan hadiah kepada masyarakat Cirebon berupa guci dan piring-piring keramik dengan lafaz tauhid. Selain itu dalam kunjungannya Cheng Ho juga memberikan banyak bantuan keterampilan membuat jala perangkap ikan kepada masyarakat Cirebon, ia juga mengajarkan teknik bercocok tanam dan menyebarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat setempat. Kedatangan Cheng Ho ke Cirebon ini selain menyebarkan agama Islam, Cheng Ho juga membawa misi pertukaran komoditas yaitu mengenai pertukaran ilmu pengetahuan yang meliputi ilmu tentang kesyahbandaran. Saat itu di sekitar

Pelabuhan Muara Jati di bangunnya menara mercusuar untuk mempermudah dalam melakukan pengawasan di pelabuhan. Hal itu membuat Pelabuhan Muara Jati sangat ramai dikunjungi kapal-kapal asing (Muhibuddin, 2020:229-230).

Perjalanan rombongan armada Cheng Ho selanjutnya belayar ke pantai utara Jawa. Ketika dalam perjalanan mendadak Wang Jinghong jatuh sakit, Cheng Ho memutuskan untuk singgah di Pelabuhan Simongan yang kemudian menjadi Pelabuhan Mangkang, Semarang. Setelah mendarat, Cheng Ho dan awak kapalnya menemukan sebuah gua batu. Gua itu kemudian dijadikan tempat tinggal untuk sementara. Di pelataran gua dibangunlah sebuah pondok kecil sebagai tempat beristirahat dan sekaligus tempat untuk mengobati Wang Jinghong (Yuanzhi, 2015:61). Laksamana Cheng Ho yang juga pandai dalam teknik pengobatan kuno Tiongkok, berusaha untuk mengobati sakit yang diserita Wang Jinghong (Zarkhoviche, 2017:187). Setelah mendapatkan perawatan, Wang pun akhirnya mulai membaik, hanya saja ia harus beristirahat lebih lama sampai sembuh total.

Sepuluh hari kemudian, Cheng Ho kembali melanjutkan pelayarannya ke barat, ia terpaksa meninggalkan Wang di Semarang. Dengan meninggalkan 10 awak kapal untuk menjaga kesehatan Wang dan perbekalan-perbekalan yang telah disediakan oleh Cheng Ho. Namun setelah sembuh, Wang Jinghong tidak melanjutkan pelayarannya menyusul Cheng Ho. Akan tetapi sebaliknya, ia beserta anak buahnya memutuskan untuk menetap di Semarang dan memerintahkan anak buahnya untuk membuka lahan dan membangun rumah dan banyak dari anak buahnya yang menikah dengan gadis setempat (Muhibuddin, 2020:234). Mereka juga melakukan usaha perdagangan di

sepanjang pantai, lambat laun wilayah tersebut berubah menjadi sebuah pemukiman yang ramai dan makmur. Sehingga semakin banyak orang Tionghoa yang datang dan menetap disana (Yuanzhi, 2015:62).

Sama halnya dengan Laksamana Cheng Ho, Wang Jinghong pun merupakan seorang muslim yang taat. Maka, setelah menetap di Semarang Wang bukan hanya berkerja membangun ekonomi. Tetapi ia juga ikut berdakwah menyebarkan agama Islam di kalangan masyarakat Tionghoa dan penduduk setempat, ia juga mengajarkan penduduk setempat untuk bercocok tanam (Muhibuddin, 2020:235). Semasa hidupnya ia habiskan di Semarang sampai ia menutup usia di umur 87 tahun dan di kebumikan sesuai dengan tata cara Islam (Sardoyo, 2010:69). Untuk menghormati Laksamana Cheng Ho, Wang membangun patung Cheng Ho di gua tempat pertama kali Cheng Ho mendarat sebelum ia menutup usia. Atas jasanya membangun dan meramaikan daerah Simongan, maka dari itu Wang diberi julukan Kiai Juru Mudi Dampo Awang dan makam Wang pun berada di Kompleks Kuil Sampo Kong, Semarang.

Perjalanan ekspedisi pelayaran Laksamana Cheng Ho ke Nusantara ini merupakan sebuah agenda dalam memajukan hubungan perdagangan antara Nusantara dengan Tiongkok. Dari penjelasan diatas, kunjungan Cheng Ho ke Nusantara ini dapat dipersingkat melalui tabel di bawah ini:

**Tabel 1.3. Perjalanan dan Peran Cheng Ho dalam Mengunjungi Nusantara**

<b>No</b>	<b>Daerah</b>	<b>Tahun Ekspedisi</b>	<b>Peran Kunjungan Cheng Ho ke Nusantara</b>
1	Kerajaan Samudera Pasai	1405-1407	Untuk memberikan lonceng raksasa sebagai simbol hubungan antara China dengan Aceh
2	Kerajaan Lambri	1409-1411	Membantu Kerajaan Samudera Pasai menangkap pemberontak yang melarikan diri ke Kerajaan Lambri
3	Kerajaan Aru	1407-1409	Membawa beberapa persembahan Kerajaan Aru untuk Kaisar Dinasti Ming
4	Palembang	1405-1407	Kedatangan Cheng Ho di Palembang ini untuk menangkap Chen Zhuyi seorang perantau Tionghoa yang menjadi bajak laut di perairan Sumatera dan mengatur masyarakat Tionghoa yang merantau di Palembang dan membangun pemukiman disana.

5	Pelabuhan Tanjung Priok	1405-1407	Singgahnya Cheng Ho di Pelabuhan Tanjung Priok ini untuk sekedar beristirahat sejenak dan menonton tarian ronggeng sebelum berlabuh lagi ke pantai utara Jawa.
6	Cirebon	1405-1407	Memberikan anda ikatan persahabatan kepada masyarakat Cirebon berupa guci dan piring-piring keramik yang berlafazkan tauhid. Selain itu kunjungan Cheng Ho ke Cirebon ini memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada masyarakat Cirebon mengenai teknik bercocok tanam, berdagang dan kesyahbandaran.
7	Semarang	1405-1407	Kedatangan Cheng Ho ke Semarang ini untuk merawat Wang Jinghong yang mendadak sakit sehingga Cheng Ho menepikan armadanya di gua batu

			<p>Simongan. Selanjutnya kunjungan Cheng Ho ke Semarang ini untuk meninjau stabilitas pemukiman masyarakat Tionghoa dan komunitas muslim China yang ada di Semarang.</p>
8	Kerajaan Majapahit	1405-1407	<p>Kedatangan Cheng Ho ke Majapahit ini mendapat serangan dari pasukan Majapahit yang saat itu sedang berperang melawan Bhre Wirabhumi. Kesalahan yang dilakukan Raja Majapahit ini membuat Kaisar Dinasti Ming meminta ganti rugi emas sebanyak 60.000 tail. Akan tetapi kunjungan Cheng Ho ke Majapahit ini bertujuan untuk menjalin hubungan persahabatan antara Dinasti Ming dengan Kerajaan Majapahit.</p>

Ekspedisi yang dilakukan Laksamana Cheng Ho mengunjungi Nusantara ini merupakan suatu bentuk dari kebijakan luar negeri Dinasti Ming dalam memajukan upaya persahabatan antar negara. Kedatangan Cheng Ho ke Pulau Sumatera dan Pulau Jawa ini menjadikan dua pulau tersebut selalu ramai dikunjungi oleh kapal-kapal asing dari berbagai negara. Meskipun kunjungan Laksamana Cheng Ho hanya ke Pulau Sumatera dan Jawa saja, namun hal ini telah termasuk dalam catatan penting sejarah Indonesia dan sejarah Tiongkok. Dan menandakan bahwa saat itu telah terjalinnya hubungan kerjasama yang baik antara dua belah pihak.

**BAB IV**  
**DAMPAK EKSPEDISI PELAYARAN LAKSAMANA CHENG HO**  
**DALAM MENYEBARKAN AGAMA ISLAM DI NUSANTARA**

**4.1 Dampak Ekspedisi Pelayaran Laksamana Cheng Ho**

Selaras dengan teori kepemimpinan orang besar yang dicetuskan oleh House, dimana kepemimpinan merupakan kemampuan individu untuk mempengaruhi, memberikan kontribusi, dan motivasi untuk tujuan keberhasilan organisasi. Sesuai dengan pernyataan diatas, ekspedisi yang dipimpin langsung oleh Laksamana Cheng Ho ini memberikan sebuah kontribusi dalam kejayaan Dinasti Ming saat itu. Dengan ciri-ciri pemimpin besar lahir sebagai individu yang mempunyai suatu kekhasan yang dimilikinya seperti kharisma, kebijaksanaan dan dapat memberikan dampak terhadap banyak orang. Hal ini selaras dengan adanya dampak yang diberikan dari adanya ekspedisi pelayaran Laksamana Cheng Ho yang dapat dirasakan oleh banyak orang. Dengan adanya ekspedisi ini pula nama Laksamana Cheng Ho menjadi bersinar akan keberhasilannya dalam memimpin ekspedisi terbesar dalam sejarah umat manusia.

Ekspedisi pelayaran yang dilakukan Laksamana Cheng Ho ini menunjukkan sebuah simbol keperkasaan Dinasti Ming dalam mempropagandakan kejayaannya. Pelayaran-pelayaran yang dilakukan Cheng Ho ini selaras dengan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Kaisar Ming yang bertujuan unyuk menjalin hubungan kerjasama dengan antara China dengan negara-negara tetangga. Selain itu ekspedisi Laksamana Cheng Ho bukanlah untuk melakukan penjajahan atau kolonialisme melainkan untuk melakukan kerjasama diplomatik dan perdagangan dengan negara-negara asing serta misi kebudayaan (Muhibuddin, 2020:198).

Dalam ekspedisi tersebut Cheng Ho juga memasukkan misi lainnya yang berupa menyebarkan agama Islam kepada penduduk daerah setempat.

Ekspedisi pelayaran Cheng Ho ke Samudera Barat ini menghasilkan terjalinnya persahabatan dengan negara-negara yang dikunjunginya, sehingga banyak utusan-utusan dari kerajaan-kerajaan yang berada di wilayah samudera barat baik dari Nusantara maupun Afrika mengunjungi China. Tercatat selama periode 1403-1424 banyak utusan dari Champa, Siam, Samudera, Palembang, Jawa, Brunei, Malaka, dan lainnya berkunjung ke China. Kunjungan-kunjungan ini bersifat timbal balik sehingga memungkinkan adanya kontak budaya maupun hubungan yang terjalin antara China dengan negara-negara asing termasuk Nusantara (Rahman, 2013:51).

Dalam setiap ekspedisi yang dilaksanakan Laksamana Cheng Ho, kawasan Nusantara tak luput dari kunjungannya. Hal ini membuktikan bahwa kehadiran Nusantara sangat menjanjikan dimasa depan dalam menentukan arus sejarah perkembangan politik dan agama di Kepulauan Asia Tenggara pada abad ke-15 (Sen, 2010:215). Kunjungan Laksamana Cheng Ho ke Nusantara kala itu memberikan dampak terhadap Nusantara diantaranya:

#### **4.1.1 Dampak ekspedisi pelayaran Cheng Ho dalam bidang budaya**

Selaras dengan teori sosial budaya yang dicetuskan oleh E. B Tylor yang berupa bahwa budaya merupakan bentuk dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat, dan keilmuan yang didapat oleh manusia itu sendiri. Sesuai dengan pernyataan tersebut, disini dalam bidang budaya Cheng Ho berhasil dalam melakukan pertukaran kebudayaan antara Tiongkok dengan Nusantara baik dalam ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat

istiadat, dan moral. Hal itu tidak lepas dari adanya ekspedisi pelayaran yang menjadi latar belakang terjadinya akulturasi dalam bidang budaya dengan negara-negara yang di kujungnya salah satunya Nusantara.

Keberlangsungan ekspedisi-ekspedisi yang diselenggarakan Dinasti Ming yang dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho telah meninggalkan warisan abadi berupa pertukaran budaya lintas benua antara Timur dan Barat. Ekspedisi-ekspedisinya telah memperluas dan memperdalam kontak budaya antara wilayah intraregional di Asia (Sen, 2010:279). Dengan adanya ekspedisi ini memberikan ruang yang sangat muda bagi adanya pertukaran budaya lintas benua. Budaya China sendiri telah menambah pluralitas budaya yang ada di Nusantara, baik dalam bahasa, makanan, arsitektur dan kesenian. Oleh karena itu seluruh budaya China dapat diterima oleh masyarakat di Nusantara (Hermawanto, 2010:59). Pelayaran-pelayaran Cheng Ho telah berhasil menggalakkan pertukaran budaya antara Tiongkok dengan negara-negara lain di Asia-Afrika, khususnya di Nusantara. selama 7 kali pelayarannya ini Cheng Ho selalu memasukkan Nusantara sebagai tempat persinggahannya maupun kunjungannya. Hal ini memicu adanya kontak persentuhan antara budaya China dengan budaya Nusantara, yakni:

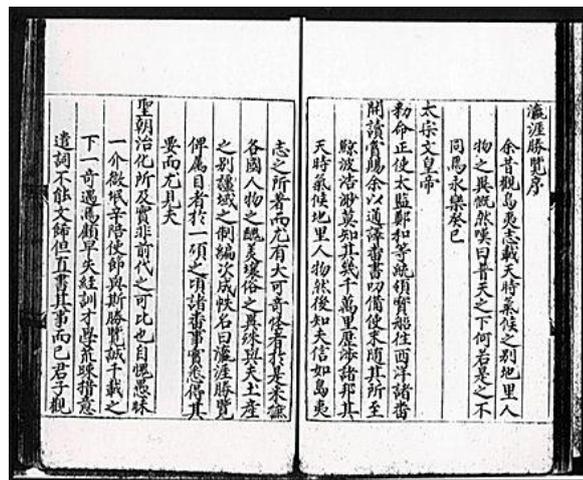
#### 1. Tiga Literatur Sejarah

Ekspedisi Laksamana Cheng Ho telah menimbulkan perhatian luar biasa di berbagai penjuru Asia. Sejumlah laporan-laporan yang ditulis mengenai pelayaran ini memainkan peran yang penting bagi sejarah dunia. catatan-catatan historis itu terdiri dari tiga jenis yaitu: catatan-catatan resmi dari *Ming Shi*, *Ming Shilu* dari istana Ming dan *Lidai Bao An* dari Kerajaan Ryukyu. Cerita-cerita babad seperti *Babad Tanah Jawi*, *Babad Tanah Lasem*, dan lainnya (Sen,

2010:279). Dan catatan-catatan dari anggota pelayaran Cheng Ho oleh Ma Huan, Fei Xin, Gong Zheng. Ketiga buku ini berjudul *Ying Ya Sheng Lan* (Pemandangan Indah di Seberang Samudera), *Xing Cha Sheng Lan* (Menikmati Pemandangan Indah dengan Rakit Sakti), dan *Xi Yang Fan Guo Zhi* (Catatan tentang Negara-negara Samudera Barat).

Buku-buku tersebut berhasil mencatat negara-negara utama yang dikunjungi armada Cheng Ho baik mengenai letak, iklim, sumber alam, hasil hasil buminya, adat istiadat, kehidupan masyarakatnya dan bahasanya. Ketiga buku tersebut telah membantu rakyat Tiongkok dalam mengenal bangsa-bangsa lain di Asia-Afrika sekaligus merupakan literatur sejarah penting bagi sejarawan negara-negara Asia-Afrika maupun negara lainnya (Yuanzhi, 2015:222-223). Dibawah ini merupakan bentuk foto dari buku *Ying Ya Sheng Lan* dan *Xing Cha Sheng Lan*:

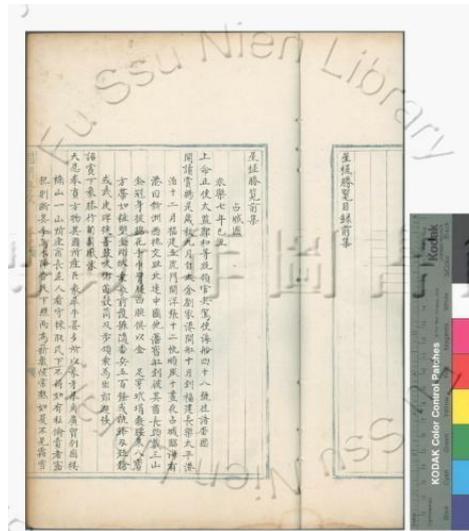
**Gambar 3. Ying Ya Sheng Lan**



Sumber: [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Yingyai\\_Shenglan](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Yingyai_Shenglan) (diakses pada 18

Agustus 2023)

**Gambar 4. Xing Cha Sheng Lan**



**Sumber:** <https://catalog.digitalarchives.tw/item/00/80/e2/d8.html> (diakses 18 Agustus 2023)

## 2. Almanak dari Tiongkok

Ketika Laksamana Cheng Ho singgah di suatu tempat selama ekspedisinya, ia juga memperkenalkan budaya Tiongkok yang terbilang sudah cukup maju pada waktu itu yaitu sistem penanggalan atau almanak (Zarkhoviche, 2017:196). Almanak itu terdiri atas almanak pemerintah dan almanak rakyat. Isinya menunjukkan tanggal, bulan, dan tahun imlek Tionghoa. Tetapi juga mencatat 62 bidang dari upacara kenegaraan sampai cara kehidupan rakyat Tionghoa, antara lain; pemujaan kepada Tuhan atau nenek moyang, promosi, penyampaian laporan kepada kaisar, jamuan kenegaraan, pengiriman utusan ke luar negeri, sistem pertanian, pembangunan rumah, irigasi, peternakan, perburuan, pengobatan tradisional Tiongkok, keterampilan menjahit dan lain-lainnya (Yuanzhi, 2015:224). Singkatnya, almanak Tiongkok ini tidak hanya berisi sistem penanggalan saja melainkan cakupan lebih luas mengenai keadaan sosial politik, kebudayaan dan ekonomi Tiongkok saat itu.

### 3. Seni dan Sastra

Pelayaran Cheng Ho pun telah mendorong pertukaran seni dan sastra antara Tiongkok dengan negara-negara Asia Tenggara. Seperti contohnya adalah dongeng, dimana anak-anak buah Cheng Ho menceritakan dongeng China untuk anak-anak di kerajaan yang dikunjunginya, sebaliknya dongeng dari kerajaan dibawa pulang dan diceritakan kembali di China. Seperti dongeng Joko Tarub yang sama dengan dongeng di China yang berjudul Peacock Maiden (Dara Merak) yang sangat populer di Provinsi Yunan. Selain itu dalam catatan Ma Huan terdapat penjelasan mengenai wayang beber Jawa, dimana isinya menjelaskan mengenai pertunjukan wayang yang begitu bagus yang membuat para penontonnya tertawa terpingkal-pingkal lalu menangis ketika adegan yang menyedihkan (Yuanzhi, 2015:225).

Sedangkan dalam bidang seni rupa, arsitektur Tiongkok terkenal dengan ciri khasnya yang menarik dan unik. Pada umumnya arsitektur Tiongkok memiliki warna ciri khasnya sendiri yakni warna merah dan warna kuning keemasan. Warna merah ini banyak digunakan pada bangunan bangunan kelenteng maupun rumah-rumah, warna merah ini melambangkan warna api dan darah yang dihubungkan dengan kemakmuran dan keberuntungan. Laksamana Cheng Ho bukan hanya sekedar bahariwan saja tetapi ia juga seorang arsitektur. Saat itu Laksamana Cheng Ho pernah memimpin pembangunan berbagai kuil, pagoda, dan mesjid yang ada di China (Yuanzhi, 2015:227).

Keahlian arsitektur ini juga mempengaruhi daerah-daerah yang dikunjunginya seperti di kelenteng Sam Po Kong Semarang, awalnya kelenteng

ini merupakan sebuah mesjid namun beralih fungsi menjadi sebuah kelenteng. Kelenteng ini memiliki kesamaan dengan mesjid-mesjid yang ada di China Selatan. Kesamaan diantaranya adalah memiliki bentuk pegoda di atasnya, mempunyai gaya oriental, tiangnya yang tinggi, atapnya yang datar dan paralel, pinggir atap yang menggelombang, bagian atapnya yang melengkung lagi menjulang dan serambi yang berliku-liku (Yuanzhi, 2015:228).

Selain bentuk kelenteng, rumah-rumah etnis Tionghoa yang dibangun oleh awak-awak kapal Cheng Ho maupun orang China yang menetap di Semarang memiliki gaya yang sama dengan rumah-rumah etnis Tionghoa di China. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kebudayaan dibidang seni arsitektur ini telah dapat diterima dengan masyarakat Nusantara. Sama halnya dengan bangunan masjid-masjid yang ada di Nusantara yang dibangun oleh muslim Tionghoa seperti masjid yang ada di Tuban, Gresik, Surabaya, Palembang, Jambi dan lainnya. Mesjid-mesjid ini bangun dengan gaya bangunan mesjid model istana China, yang memiliki ciri-ciri berupa ruang sembahyang model ruang besar dan menara adzan model rumah loteng. Demikian dengan adanya kesamaan antara arsitektur China dengan yang ada di Nusantara menunjukkan bahwa adanya akulturasi budaya antara budaya China dengan budaya lokal yang ada di Nusantara (Hermawanto, 2010:69-70). Berikut ini merupakan bentuk foto dari kelenteng Sam Poo Kong yang berada di Semarang, sebagai salah satu contoh bentuk arsitektur Tiongkok.

#### **Gambar 5. Kelenteng Sam Poo Kong**



**Sumber:** <https://semarangkita.id/sejarah-sam-poo-kong-dan-laksamana-ceng-ho/?amp=1> (diakses pada 18 Agustus 2023)

#### **4.1.2 Dampak Ekspedisi Cheng Ho dalam Bidang Perniagaan**

Dalam ekspedisi Cheng Ho ke Samudera Hindia, Cheng Ho membawa barang-barang niaga yang antara lain beberapa jenis kain sutra, sulaman, porselen, jebat, emas, perak, perunggu, alat besi untuk sembahyang atau memasak, I, beras, kedelai, jeruk, kapur barus, buku, dan lainnya. Dalam catatan literatur Tiongkok, Tiongkok merupakan negara penghasil I hijau. Kala itu minum I telah menjadi kebiasaan orang Tionghoa sejak abad ke-4 M, I hijau ini bermanfaat untuk mencegah penyakit scurvy. I ini banyak diekspor dari Tiongkok ke luar negeri yang berkaitan langsung dengan pelayaran-pelayaran Cheng Ho (Yuanzhi, 2015:219).

Setiap pulang dari pelayarannya Cheng Ho juga membawa barang-barang dari wilayah yang dikunjunginya ke Tiongkok. Antara lain membawa mutiara, kristal, ratna, muti, manikam, gading, singa, jerapah, macan tutul, cula badak, bahan obat-obatan, cengkeh, kemenyan, tanduk antelope, wangi-wangian, dan rempah-

rempah. Barang-barang tersebut merupakan tanda mata yang ditukarkan antara dua kerajaan dan sebagiannya hasil dari perniagaan (Yuanzhi, 2015:219).

Dampak adanya hubungan ini yaitu Tiongkok memperoleh hasil bumi dari Indonesia yang berupa minyak tanah, kapuk, belerang, rempah-rempah, kemenyan, kayu-kayuan, sarang burung walet, binatang-binatang langka, dan ratna muti manikam yang sangat berharga. Sedangkan Indonesia juga mendapatkan barang-barang dari Tiongkok yang berupa sutera dewangga, kain, porselen, alat bercat, alat emas, perak, alat perunggu, alat besi, alat pertanian, kertas, I, obat-obatan tradisional Tiongkok, keramik, dan berbagai hasil kerajinan tangan. Dalam perniagaan Tiongkok-Indonesia, tembikar menjadi daya tarik tersendiri. Contohnya, di Museum Jakarta pernah diadakan pameran dimana saat itu banyak tembikar dari Tiongkok dipamerkan. Khususnya alat porselen semasa Dinasti Ming seperti piring, mangkok, cangkir, teko, kendi, dulang, gudi, dan pedupaan. Hal ini bersangkutan dengan adanya pelayaran Laksamana Cheng Ho ke kawasan Samudera Barat yaitu Kepulauan Nusantara dan Semenanjung Tanah Melayu, dimana Cheng Ho membawa porselen itu sebagai cendera mata atau barang niaga dalam pelayarannya (Yuanzhi, 2015:219-220).

#### **4.1.3 Dampak Ekspedisi Pelayaran Cheng Ho dalam Bidang Agama**

Ekspedisi maritim bersejarah Cheng Ho ke Samudera Barat sejak tahun 1405-1433 membawa banyak perubahan di Asia Tenggara termasuk perkembangan Islam yang pesat dan menjamurnya komunitas-komunitas Muslim China (Sen, 2010:291). Laksamana Cheng Ho dikenal sebagai seorang muslim yang taat, di negerinya Cheng Ho telah banyak melakukan kegiatan-kegiatan agama Islam

seperti melakukan penziarahan kuburan, membangun atau melakukan pemugaran masjid-masjid di Tiongkok dan memperkenalkan ajaran Islam pada penduduk-penduduk setempat. Sebagai Laksamana yang menganut agama Islam, Cheng Ho mempunyai inisiatif sendiri untuk menyebarkan agama Islam di negara-negara yang dikunjunginya termasuk di Nusantara. Kedatangan Cheng Ho ke Nusantara ini memberikan dampak terhadap berkembangnya Islam di daerah-daerah Nusantara yang ia kunjungi antara lain:

1. Penyebaran Islam di Nusantara

Kunjungan Cheng Ho ke Nusantara tepatnya ke Pulau Sumatera dan Pulau Jawa ini menyebabkan terjadinya penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Laksamana Cheng Ho. Dalam penyebaran agama Islam ini, Cheng Ho memperkenalkan bahwa Islam merupakan agama yang rasional dan universal yang dapat diterima oleh siapa pun atau bangsa manapun. Dalam memperkenalkan Islam kepada penduduk setempat pun Cheng Ho tidak memaksakan kehendaknya, ia menghargai kepercayaan yang dianut penduduk setempat. Karena Islam tidak pernah memaksa orang untuk memeluk agama Islam, Islam merupakan rahmat atau hidayah dari Tuhan (Yuanzhi, 2015:xiii).

Ekspedisi-ekspedisi Cheng Ho ke Nusantara ini menemukan sejumlah pemukiman orang China di Jawa dan Sumatera. Singgahnya Cheng Ho ke Palembang menjadi awal penyebaran agama Islam di Sumatera, datangnya Cheng Ho ini memberikan pengaruh dalam penyebaran agama Islam di Palembang karena saat itu Palembang merupakan tempat pemukiman China perantauan yang menetap disana yang berasal dari Guandong, Quanzhou, dan Zhangzhou (Sen, 2010:254-255). Dalam penyebaran agama Islam, Cheng Ho

selalu melakukan dakwah kepada masyarakat Tionghoa perantauan maupun penduduk setempat untuk memperkenalkan ajaran Islam (Yuanzhi, 2015:xiii). Pada saat itu juga Palembang di pimpin oleh orang asal Tiongkok beragama Islam yang bernama Shi Jinqing.

Sama seperti di Palembang, Pulau Jawa saat itu juga telah ada permukiman-permukiman orang China di Jawa tepatnya di Majapahit, Tuban, Gresik, dan Surabaya. Menurut catatan Ma Huan dan Fei Xin, di ibu kota Majapahit terdapat tiga pengelompokan sosial berdasarkan etnis. Di puncak tangga sosial adalah para saudagar Hui-Hui keturunan Arab, diurutan kedua adalah orang-orang China Tang yang berasal dari Guandong, Quanzhou, Zhangzhou dan Fujian yang beragama Islam. Ditangga paling bawah adalah penduduk pribumi. Di Tuban, ada lebih dari seribu keluarga yang diperintah oleh dua orang pemimpin yang berasal dari Guandong dan Zhangzhou. Di Gresik ada sebuah kampung baru yang didirikan oleh para imigran asal Guandong. Dan di Surabaya, terdapat seorang pemimpin lokal yang sebagiannya orang China (Sen, 2010:255). Dengan demikian hal ini memudahkan penyebaran agama Islam yang terjadi di Nusantara, terlebih lagi dengan adanya ekspedisi pelayaran Cheng Ho yang membawa misi menyebarkan ajaran agama Islam.

## 2. Berkembangnya Madzhab Hanafi

Madzhab Hanafi di China berasal dari para leluhur Hui-Hui China, Hui-Hui Muslim di China sejak zaman Dinasti Yuan telah lama mengikuti madzhab Hanafi dari aliran Sunni. Madzhab Hanafi sendiri merujuk pada Abu Hanifah yang pernah mengajar di Kufah, Irak pada abad ke-8. Kemudian madzhab

tersebut diperkenalkan ke China oleh nenek moyang Muslim Hui-Hui. Di China, madzhab Hanafi menjalin hubungan dengan aliran Qadim yang di anggap sebagai aliran Sunni. Aliran ini berpegang teguh pada ajaran, pemikiran, dan ritual-ritual serta bersandar pada Al-Qur'an (Sen, 2010:278).

Ekspedisi pelayaran Cheng Ho ke Samudera Barat membawa banyak perubahan salah satunya yaitu berkembangnya mazhab Hanafi di Kepulauan Asia Tenggara termasuk Nusantara. komunitas-komunitas China madzhab Hanafi di Jawa dan Sumatera sejak awal dibesarkan, dibimbing dan dilindungi oleh Cheng Ho. Struktur pemerintahan yang terorganisasi dengan baik ditetapkan untuk mengelol orang-orang China perantauan, terutama China muslim madzhab Hanafi di Asia Tenggara (Sen, 2010:299). Pada tahun 1419 Cheng Ho mengangkat Bong Tak Keng sebagai koordinator masyarakat Tionghoa di kota-kota pelabuhan yang penting. Di Palembang, diangkat Swan Liong yang dikenal dengan Arya Damar ia merupakan putra raja Majapahit yang lahir dari putri China- Ni Endang Sasmitaputra. Swan Liong sendiri merupakan peranakan Tionghoa dari Mojokerto (Sardoyo, 2010:73). Selanjutnya biro-biro pemerintahan itu membuka cabang di Tuban, yang dikelola oleh pengikut Muslim Hui-Hui dari Yunnan yang di percayainya.

Diangkatnya biro-biro pemerintahan ini bertujuan untuk mengatur dan mengorganisirkan serta membantu orang-orang muslim China di daerah-daerah tersebut. Dalam hal itu, Islam menjadi penanda etnisitas paling penting bagi kaum muslim. Perioritas mereka adalah membangun masjid-masjid sebagai kebutuhan spiritual komunitas China Muslim. Masjid-masjid yang di bangun untuk komunitas China Muslim Madzhab Hanafi seperti di Semarang, Ancol,

Cirebon, Lasem, Tuban, Gresik, Joratan, dan Mojokerto. Selain itu mereka juga memperoleh bagian terbesar dari usaha bisnis yang diciptakan oleh armada-armada Cheng Ho. Dengan demikian Cheng Ho membantu mengangkat derajat sosial orang-orang China perantauan dan orang-orang China Muslim (Sen, 2010:300-301). Pertumbuhan komunitas China Muslim Mazhab Hanafi ini semakin berkembang di Pulau Jawa, sehingga dapat dikatakan bahwa aliran Hanafi di Jawa berasal dari Hui-Hui, Yunan. Yang dibawa langsung oleh orang-orang Tonghoa yang melakukan hubungan dagang dan politik dan ikut dalam ekspedisi pelayaran dibawah pimpinan seorang Laksamana Cheng Ho (Sardoyo, 2010:74).

Dari penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa datangnya Cheng Ho ke Nusantara ini memberikan dampak terhadap penyebaran agama Islam di wilayah ini khususnya Pulau Sumatera dan Pulau Jawa, yang saat itu telah ada pemukiman-pemukiman orang Tionghoa baik perantauan maupun China Muslim. Dibawah pengaruh Cheng Ho, Islam mengalami kemajuan yang cukup pesat hal ini dapat dilihat dalam perkembangan komunitas-komunitas Muslim China di Kepulauan Asia Tenggara dan dalam perkembangan madzhab Hanafi yang dibawa oleh orang-orang muslim China saat merantau dan menetap di Pulau Jawa. Cheng Ho dengan ekspedisinya berhasil menyebarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat luas baik di negerinya maupun di negara lain. Sehingga hal ini dapat mendorong lebih banyak orang-orang China maupun non-China untuk memeluk agama Islam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

1. Ekspedisi ini merupakan ekspedisi pelayaran terbesar yang pernah dilakukan pada abad ke 15. Ekspedisi yang digaungkan oleh Dinasti Ming berhasil mengunjungi negara-negara di Samudera Barat, termasuk Nusantara. Ekspedisi ini dipimpin oleh seorang Laksamana muslim yang terkenal dengan kepintarannya dan kebijaksanaannya yaitu Laksamana Cheng Ho. Ia ditunjuk oleh kaisar Yong Le untuk memimpin sebuah armada pelayaran Dinasti Ming. Pelayaran ini merupakan salah satu dari kebijakan luar negeri Dinasti Ming dengan tujuan untuk menjalin hubungan persahabatan antara 2 negara, memelihara hubungan perdamaian, dan mempropagandakan kejayaan Dinasti Ming. Ekspedisi ini berhasil membangun persahabatan dan kerjasama antara negara-negara diluar China. Disamping itu, Cheng Ho juga telah menyiapkan sebuah misi untuk dilaksanakan saat ekspedisi pelayaran ini yaitu menyebarkan dan memperkenalkan ajaran-ajaran agama Islam melalui berdakwah kepada penduduk-penduduk daerah setempat yang ia singgahi. Hal ini bertujuan agar penduduk setempat terbuka terhadap agama Islam dan dapat menganutnya. Ekspedisi pelayaran yang dipimpin Laksamana Cheng Ho ini merupakan pelayaran terbesar dalam sejarah umat manusia. Bagaimana tidak, pelayaran ini membawa kurang lebih 208 kapal dengan awak kapalnya berjumlah 27.800 orang dengan menggunakan kapal-kapal

berukuran besar. Sehingga ekspedisi peayaran yang digaungkan Dinasti Ming ini tidak dapat ditandingi oleh pelaut manapun

2. Dalam agenda ekspedisi pelayaran ini Cheng Ho telah melakukan 7 kali ekspedisi dengan armada raksasanya. Ekspedisi pertama dimulai pada tahun 1405 sampai 1407, ekspedisi kedua dimulai pada tahun 1407-1409, ekspedisi ketiga pada tahun 1409-1411, ekspedisi keempat pada tahun 1413-1415, ekspedisi kelima dimulai pada tahun 1417-1419, ekspedisi keenam dimulai pada tahun 1421-1422, dan ekspedisi ketujuh dimulai pada tahun 1430 sampai 1433. Dalam setiap pelayarannya Cheng Ho selalu ditemani beberapa juru mudi yang bertugas sebagai penerjemah bahasa maupun dalam keperluan lainnya. Selama 7 kali pelayarannya Cheng Ho telah mengunjungi Nusantara sebanyak 7 kali. Adapun daerah-daerah yang Cheng Ho datangi adalah Jawa, Palembang, Lambri, Aru, Samudera Pasai dan Nakur. Yang pada saat itu daerah-daerah tersebut terdapat pelabuhan-pelabuhan yang berpotensi menjadi tempat singgah kapal-kapal perdagangan dari mancanegara.
3. Kunjungan Laksamana Cheng Ho ke Nusantara ini membuktikan bahwa kehadiran Nusantara sangat menjanjikan dimasa depan. Ia tampil dalam menentukan arus perkembangan agama Islam di kawasan Asia Tenggara. Kedatangan Cheng Ho ke Nusantara kala itu memberikan dampak yang sangat signifikan dalam terbentuknya akulturasi budaya lokal dengan budaya China. Selain itu, kedatangan Cheng Ho ke Nusantara ini sekaligus memperkenalkan agama Islam kepada penduduk setempat dan mengatur komunitas muslim China yang merantau ke Nusantara. Dalam bidang

perniagaan pun kunjungan Cheng Ho ini memberikan dampak salah satunya Nusantara mendapatkan barang-barang yang berasal dari Tiongkok seperti Kain, Sutera, keramik, porselen, obat-obatan tradisional Tiongkok, dan hasil kerajinan tangan. Hal ini menandakan bahwa hubungan perdagangan antara Nusantara dengan China berjalan dengan baik. Sama halnya dalam bidang agama, di Nusantara saat itu telah terdapat pemukiman komunitas-komunitas muslim China yang merantau ke Nusantara dan berkembangnya madzhab Hanafi di Jawa. Dengan begitu kunjungan Cheng Ho ke Nusantara dapat dikatakan bahwa kunjungan tersebut memberikan dampak yang sangat positif terhadap akulturasi budaya maupun dalam perkembangan hubungan perdagangan. Berkat kunjungan Cheng Ho ke Nusantara ini membuat Nusantara menjadi tempat yang selalu ramai dikunjungi kapal-kapal dari berbagai negara.

## **5.2 Implikasi**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumber bahan bacaan yang dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pembaca
2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca yang sedang mencari tulisan mengenai Peran Laksamana Cheng Ho dalam Menyebarkan Agama Islam di Nusantara 1405-1433

### **5.3 Saran**

Dari kesimpulan diatas, penulis memiliki beberapa saran antara lain:

1. Penelitian ini bisa menjadi bahan pembandingan dengan penelitian lainnya
2. Dalam penulisan ini, penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam penulisan skripsi ini. maka dari itu penulis sangat membutuhkan masukan dari para pembaca

## DAFTAR PUSTAKA

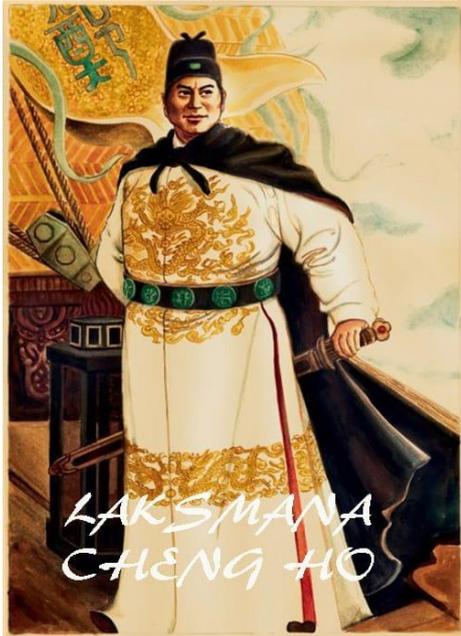
- Alian. (2014). *Metodelogi dan Implementasi Dalam Penelitian*. Hal 11
- Asfiati, A. (2014). *Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia: Analisa Tentang Teori-Teori Yang Ada*. THARIQAH ILMIAH: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan Dan Bahasa Arab, 1(2), 16-29.
- Binarto, B. (2020). *Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia. Prosiding Nasional*, 3. Hlm.287-302.
- Dedy. (2006). *Peran Cheng Ho dalam Sejarah Perkembangan Muslim Tionghoa di Indonesia (dalam perspektif sejarah)*. Universitas Syarif Hidayatullah
- Fauzan, H. A. (2017). *Sejarah Pelayaran Cheng Ho di Indonesia pada Abad ke-15 dan Jejak Peradabannya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Hadi, M. J. M. N. (2018). Islamisasi Nusantara dan Proses Pembentukan Masyarakat Muslim. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 2(1).
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika
- Hermawanto, L. (2015). *Sejarah ekspedisi laksamana cheng ho dari cina ke Nusantara pada tahun 1405–1433*.
- Ibrahim, N. (2016). *Islam Di China (Masa Dinasti Ming 1368-1644)*. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 4(1).
- Ismail, M. G. (1997). *Pasai Dalam Perjalanan Sejarah: Abad ke 13 sampai awal abad ke 16*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Investasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Direktorat Jendral Kebudayaan. Jakarta: Cv. Putra Sejati Raya.
- Irfani, F. *Perkembangan dan peranan umat Islam di Cina pada masa kekaisaran dinasti Ming (1368-1644 m)*.
- Iqbal, I. (2018). *Islam Di Cina Dalam Tinjauan Historis*. *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 2(2), 414-422.
- Koentjoraningrat (2003). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Araska Baru
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana
- Leshi, D. L. (2020). *Aktivitas Perdagangan Maritim Di Pelabuhan Lamuri Abad IX-XV Masehi*. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Medan).
- Mashar, A. (2018). *Bulan Sabit di Negeri Komunis Tirai Bambu: Sebuah Perjuangan Identitas Umat Minoritas*. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 3(2), 139-162.
- M.C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern*. Terj. Satrio Wahono, Dkk. (Universitas Gadjadara) (2005). Hal.27

- Meila, E. I. D (2022). BAB IX Sejarah Kebudayaan Islam di China. *Sejarah Kebudayaan Islam*, 226.
- Mills, J. V. G (1970). *MA HUAN: Ying-Yai Sheng Lan "The Overall Survey of The Ocean'S Shores (1433)*. London: Cambridge University Press.
- Muhibbuddin, M. (2020). *Laksamana Cheng Ho Panglima Muslim Tionghoa Penakluk Dunia*. Yogyakarta: Araska Publisher
- Nasution, M. S. A. (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada
- Permana, R. (2015). Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia. *Jurnal dinus. Ac. Id*, 1, 1-27.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia (jilid II): Zaman Kuno*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Jakarta: Balai Pustaka
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia (jilid III): Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Jakarta: Balai Pustaka
- Putra, D. Y. (2018). Peranan Laksamana Cheng Ho dalam Penyebaran Agama Islam di Semarang Tahun 1403-1433.
- Rahman, N. F. (2013). *Laksamana Cheng Ho (Kedatangannya ke Nusantara dan Pengaruhnya terhadap Diplomatik Kaitannya Cina-Nusantara tahun 1405-1433 M)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Sen,T, T. (2010). *Cheng Ho: Penyebar Islam dari China ke Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sardoyo, T. (2010). Perananan laksamana Cheng Ho dalam penyebaran agama Islam di Jawa pada abad ke-15.
- Setiadi, E. M. (2017). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- Sulistiono, B. (2005). *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara*.
- Supriatna, E. (2022). Kerajaan Aru/Haru Dalam Lintasan Sejarah Islam Di Nusantara. *E-Jurnal Pendidikan Mutiara*, 7(1).
- Usman, M (2006). Pemujaan terhadap laksamana cheng ho: studi kasus di klienteng po kong, gedung batu simongan semarang.
- Triwahyuni, A., Kurniawan, P. W., & Siska, Y. (2022). Peranan Laksamana Cheng Ho Dalam Hubungan Diplomatik China Dengan Kerajaan Sriwijaya. *Palapa: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 4(1), 1-16.

- Wekke, I. S., & Rusdan, R. (2018). Minoritas Muslim di China: Perkembangan, sejarah dan pendidikan. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(1), 143-174.
- Wicaksono, F. S. (2014). *Peranan Cheng Ho Dalam Perkembangan Agama Islam di Indonesia Tahun 1405-1433* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Yuanzhi, K. (2015). Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zakaria, J., & Wahid, M. I. (2020). Sejarah Islam Indonesia dalam Perspektif Hamka. *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(2), 29-35.
- Zarkhoviche, B. (2017). Jejak-Jejak Emas Laksamana Cheng Ho. Yogyakarta: Araska Publisher
- Zulaicha, L. (2014). *Metologi Sejarah: buku perkuliahan Program S-1 jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*

# **LAMPIRAN**

### Lampiran 1.



**Keterangan:** foto Laksamana Cheng Ho

**Sumber:** <https://validnews.id/kultura/Laksamana-Cheng-Ho--Pelopor-Akulturasi-Islam-Nusantara-ltT> (diakses 11 Agustus 2023)

### Lampiran 2



**Keterangan:** foto diatas merupakan bentuk kemenyan yang digunakan untuk wewangian.

**Sumber:** <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kemenyan> (diakses pada 18 Agustus 2023)

### Lampiran 3



**Keterangan:** rute ekspedisi pelayaran Laksamana Cheng Ho 1405-1433

**Sumber:** [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Cheng\\_Ho](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Cheng_Ho) (diakses 11 Agustus 2023)

### Lampiran 4



**Keterangan:** Replika kapal raksasa yang digunakan Laksamana Cheng Ho dalam pelayarannya

**Sumber:** <https://www.thoughtco.com/the-seven-voyages-of-the-treasure-fleet-195215> (diakses 11 Agustus 2023)

## Lampiran 5



**Keterangan:** Istana Dinasti Ming yang terletak di Kota Terlarang, China.

**sumber:** <https://intisari.grid.id/amp/033293299/kisah-istana-dinasti-ming-punya-9999-kamar-di-kota-terlarang-namun-nyaris-tak-ada-pohon-siapa-sangka-pohon-justru-dianggap-membahayakan-istana-ini-alasannya> (diakses 11 Agustus 2023)

## Lampiran 6



**Keterangan:** foto diatas ini merupakan foto Lonceng Cakra Donya yang diberikan oleh Laksamana Cheng Ho saat berkunjung ke Samudera Pasai. Lonceng ini diberikan sebagai tanda persahabatan antara Dinasti Ming dengan Kerajaan Samudera Pasai

**Sumber:** <https://intisari.grid.id/amp/033293299/kisah-istana-dinasti-ming-punya-9999-kamar-di-kota-terlarang-namun-nyaris-tak-ada-pohon-siapa-sangka-pohon-justru-dianggap-membahayakan-istana-ini-alasannya> (diakses pada 11 Agustus 2023)

## Lampiran 7



Piring keramik yang bertulisan ayat kursi peninggalan Cheng Ho masa Dinasti Ming di Keraton Kasepuhan Cirebon yang diperlihatkan oleh Sultan Sepuh XIII, P.R.A. Dr. H. Maulana Pakuningrat kepada penulis sebagai bukti bahwa Cheng Ho pernah bersilaturahmi dengan Sultan Kasepuhan Cirebon.

xxvii

**Sumber:** Yuanzhi. K. (2015). *“Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara”* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

## Lampiran 8



**Keterangan:** foto diatas merupakan Kuil Sam Poo Kong yang berada di Semarang

**Sumber:** <https://images.app.goo.gl/2qbNqfisUdkxaD7x7> (diakses 11 Agustus 2023)

## Lampiran 9



**Keterangan:** Foto diatas merupakan foto dari Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho Sriwijaya, yang terletak di Palembang Sumatera Selatan.

**Sumber:** <https://mongotrip.com/destinasi/masjid-cheng-ho> (diakses 11 Agustus 2023)

## Lampiran 10



**Keterangan:** Foto ini merupakan foto Masjid Muhammad Cheng Ho yang terletak di kota Jambi

**Sumber:** <https://jambi.wahananews.co/utama/ini-bentuk-masjid-laksamana-cheng-hoo-jambi-jadi-objek-wisata-o2CHx2EYzF> (diakses 11 Agustus 2023)

## Lampiran 11



**Keterangan:** foto diatas ini merupakan foto dari rempah-rempah Nusantara

**Sumber:** [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Berkas:Bumbu\\_dan\\_Rempah\\_-\\_rempah](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Berkas:Bumbu_dan_Rempah_-_rempah).  
(diakses pada 18 Agustus 2023)

## Lampiran 12



**Keterangan:** foto diatas merupakan bentuk dari seni rupa membuat keramik yang berasal dari Tiongkok. Tembikar dan keramik merupakan salah satu seni yang tertua di dunia.

**Sumber:** [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Keramik\\_Tiongkok](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Keramik_Tiongkok) (diakses pada 18 Agustus 2023)